Ruh tidak sendirian. Semua penumpang bus
elakukan hal yang sama. Menempelkan hidung
ada semua bagian bus. Tidak hanya pada kaca.
ada lantai bus, pada tiang, pada tempat duduk,
pada pintu. Semua goresannya sama.
Tiga angka enam.
Lubang kosmik menghitam, awan pekat
ga. Tatapan Ruh jadi hampa. Bersender galau di
sudut bus yang lajunya tertahan kerumunan.
lanan ramai oleh orang-orang yang membawa
or dan berjubah hitam. Berjajar sepanjang jalan
npa bicara apa-apa sambil membagikan pamflet
fotokopian yang semua tulisannya sama.
Selamat Datang Neraka Baru.

MINOR BOOKS

UUM
0/6109

MINOR BOOKS

# TIGA 6 ENAM

addy gembel

# TIGA ANGKA ENAM

Addy Gembel

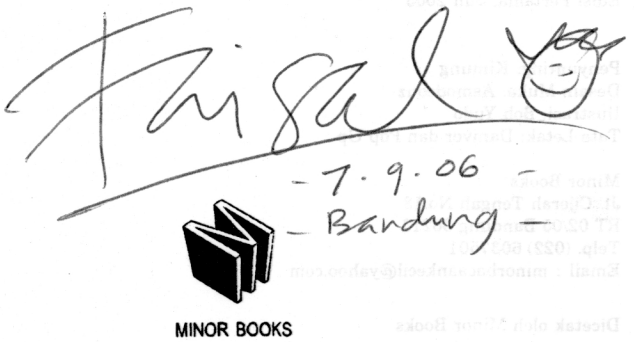


MINOR BOOKS

**Tiga Angka Enam**
sebuah kumpulan cerita pendek
Addy Gembel
Edisi Pertama, Juli 2005

Penyunting: Kimung
Desain Muka: Asmodeouz
Ilustrasi: Bob Yudo
Tata Letak: Daniver dan Pop Up

Minor Books
Jl. Cijerah Tengah No.18
RT 02/05 Bandung 30213
Telp. (022) 6037501
Email : minorbacaankecil@yahoo.com

Dicetak oleh Minor Books

# Selintas Penulis



Addy Gembel lahir di Bandung pada 23 Oktober 1977. Nama aslinya Addy Handy Mohamad Hamdan. Pendidikan formal terakhirnya dituntaskan di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran, tahun 2003.

Addy—atau Gembel, begitulah ia akrab disapa—tumbuh dan besar di komunitas musik *underground* Ujungberung. Di jalanan pojok tertimur Kota Bandung inilah Addy mengasah kepekaannya dalam memandang dan menyikapi pelbagai kondisi sosial budaya yang merebak baik dalam skup lokal maupun global. Bersama band cadasnya, Forgotten, Addy dengan garang dan tanpa tedeng aling-aling menuding dan menggugat berbagai sistem kemapanan, baik yang kasat mata dan terasa maupun yang abstrak memabukkan. Sejak 1997, Addy dan Forgotten telah merilis empat buah album, yaitu *Future Syndrome* (1997), *Obsesi Mati* (1998), *Tuhan Telah Mati* (1999), dan *Tiga Angka Enam* (2003).

Tiga buah cerpennya (*Republik Bintang Tengkorak, Modernisme...Itulah Ibuku!*, dan *Kegelapan, Kesunyian itu Bernyawa*) pertama kali diterbitkan Hitheroad Publishing dalam antologi cerpen dan puisi *Perlahan Dalam* (2004) bersama empat penulis Bandung lainnya. Kini selain di Rottrevore Record, Addy juga aktif sebagai fasilitator Amfibia Outbond Provider.

# Senjata Rakitan Saya Mendapatkan Amunisi dari...

Beberapa ratus surat yang selalu sibuk bertanya dan mencari sisi kebenaran makna lirik-lirik yang selama ini saya buat bersama Forgotten. Tidak ada yang perlu dibenarkan. Semua saya buat dengan kadar subyektivitas tinggi. Ada kecenderungan jadi mudah terbakar. Jadi berhati-hatilah.

Dwi Yuliastuti, yang sanggup membuat saya selalu kehabisan kata-kata dalam menjelaskan hari-hari yang makin tidak jelas. Toteng 'satria bergitar tak punya ampli' yang mau dan rela jadi pembaca pertama semua tulisan saya. Tim kerja di Forgotten, yang mau berbagi dosa, darah, keringat, dan vodka. Bersama kalian tegangan rock n' roll saya tetap tinggi.

Saudara seperbotolan di Homeless Crew Ujungberung. Yang tetap berdiri angkuh melawan dunia dengan senjata seadanya. Padahal mimpi kita sangat sederhana dan mirip dengan apa yang selalu dikatakan para kandidat Miss Universe. Dunia yang damai tanpa kelaparan. Kadang suka kita tambahkan 'tanpa polisi dan undang-undang'.

Iman Rahman A.K. dan tim MinorBacaanKecil yang dengan sukses merayu dan mencabuli saya hingga buku ini berhasil dirilis. Sadarkah bahwa kalian baru saja melepaskan seekor monster mutan di tengah dunia sastra Indonesia?

Herry Sutresna dan Pamudji, *newsletter* dan *fanzine* kalian adalah amfetamin nalar dan cukup manjur menyembuhkan migrain saya. Efek sampingnya saya jadi makin destruktif dan sporadis dalam berkarya. Dan ternyata 'sakit' saya terus berlanjut.

Redaktur dan wartawan 'palsu' beberapa majalah, *fanzine*, dan *newsletter* komunitas indie. Terima kasih atas interview, diskusi yang bersemangat, dan publikasi mengenai dinamika pergerakan

independen. Demikian juga dengan komunitas distro dan *clothing* di Bandung yang tetap menjaga semangat militansi 'berdagang'.

Tim kerja di *illegal metal recording company*, Rottrevore Record. Buku ini saya persembahkan untuk fans dari neraka yang gemar membaca. Untuk para rocker gaek yang tetap setia di jalur independen, percayalah masa lalu adalah sejarah milik kita dan akan terus berulang. Dan yang muda akan bersujud menyembah kita!

Petualangan gila-gilaan bersama tim kerja dan bandar adrenalin di Amphibia Outdoor Provider. Walaupun lahan 'bermain' kita makin menyempit, tapi kita akan selalu mencari celah hanya untuk sekedar menuangkan bir dingin ke dalam gelas masing-masing. Setelah lelah bertualang, tentu saja.

Dan akhirnya, buku ini terinspirasi oleh hidup itu sendiri. Yang akan terus mengalir dan menemukan muaranya sendiri. *Hell Yeah!...*

**Addy Gembel, Juni 2005**





Angin malam laksana bertaring. Dalam kegelapan yang begitu nyata Kleptosickcyco berdiri. Kegelapan yang hidup dan perlahan membesar dan menjadi buas melahap apa saja yang ada di depannya. Kegelapan. Warna nyata yang menyertainya lahir ke alam fantastis ini. Kegelapan yang setia menyertainya sehingga kini.

"Aku ingin mencari ketujuh ayahku, aku ingin berbicara dengan mereka, aku rindu akan mereka, AKU INGIN MEMBUNUH MEREKA! SEMUANYA!" Berkata perlahan dia pada kegelapan yang ada di depan matanya. Sangat gelap, sangat pekat. Membutakan nuraninya.

Pintu itu dibantingnya. Menutup lembaran lalu. Melangkah perlahan, pasrahkan dirinya tertelan kegelapan yang nyata. Dinding bergetar, rontokan pigura bergambar bunga ros berwarna kelabu. Jatuh ke lantai. Terbalik, menelungkup. Bersama mimpi-mimpi.

Mei 2001

gunung, lembah-lembah gelap, samudera biru, lewati harapan dan mimpi-mimpi.

Sampai akhirnya dia temukan sebuah kotak besar berwarna merah terang berukuran empat kali lima meter persegi di tengah kegelapan abadi. Menggigit dan mencabik yang tersentuh olehnya. Kegelapan nyata tampak di depan mata Kleptosickcyco. Angin laksana bertaring seperti malam. Tanpa disadari kegelapan itu hidup dan perlahan membesar. Buas melahap apa saja yang ada di depannya. Kegelapan berwarna nyata. Warna yang menyertainya lahir ke alam fantastis ini.

Sebuah pintu tidak terkunci dibuka oleh lengan dengan pergelangannya yang hanya tinggal tulang dingin mengkilap. Menyeret tubuh kaku masuk ke dalamnya. Dalam ruangan itu yang tampak adalah sebuah dinding dingin dan kaku bercat merah marun kumuh, lampu 5 watt tergantung dihiasi jaring laba-laba tanpa penghuni. Sebuah akuarium satu kali satu meter dengan airnya yang berwarna hijau tersimpan di tengah ruangan. Tanpa rasa, tanpa bau. Kursi reyot dengan rangka berkarat terguling di sudut dekat pintu yang bawahnya sudah mulai berlubang di gerogoti waktu yang terus berpacu. Sebuah pigura bergambar bunga ros berwarna kelabu tergantung miring di pinggir pintu dengan sepuluh kunci gembok yang kokoh. Semuanya menyatu. Larut dalam ruangan empat kali lima meter. Tak kurang tak lebih.

Digeletakkan tubuh wanita kaku itu di sudut tembok merah marun kumuh. Ditutup kembali pintu yang tadi dibuka. Berdebam suaranya meninggalkan debu-debu yang terhempas. Sepuluh gembok di balik pintu kokoh dikuncikan olehnya. Dihampiri tubuh wanita kaku di sudut tembok merah marun kumuh. Dengan senyum senang tubuh kaku itu dipotong-potong dan tarik-tarik menjadi beberapa bagian terpisah. Tercerai berai.

Tulang-tulang dan persedian lepas, daging-daging koyak-moyak, urat-urat putus berantakan. Bagian-bagian tubuh itu dimasukkan ke dalam akuarium berair hijau. Tak ada yang tersisa. Semua masuk ke dalamnya. Mengambang, melayang-melayang dalam dimensi ketidakpastian. Tanpa rasa, tanpa bau. Stagnan. Kleptosickcyco terbaring terlentang, hembuskan lelah. Lelah oleh mimpi dan harapan yang mengkhianatinya.

***



# Salam Tiga Angka Enam!

Akhirnya *Tiga Angka Enam*, buku kumpulan cerita pendek karya Addy Gembel ini terselesaikan juga. Selain kebanggaan dan ektasi tiada tara, tidak banyak yang bisa diungkapkan lagi. Hanya beberapa fakta tentang *Tiga Angka Enam* ini yang menarik untuk diikuti.

Yang pertama adalah bahwa cerpen-cerpen yang ada dalam buku ini merupakan hulu sekaligus muara lirik-lirik lagu yang diciptakan Addy Gembel bersama Forgotten, band *death metal*-nya. Katakanlah ini merupakan lahan eksplorasi Addy Gembel dalam menggambarkan detil yang tidak dapat digoreskan lewat media musik. Atau, inilah proses kreatif Addy Gembel yang begitu menggurita dalam mencipta musik dan sastra. Apapun itu, cerita-cerita pendek Addy Gembel dan musik Forgotten adalah dua sisi kepeng uang yang senantiasa saling melengkapi. Ilustrasi dan *soundtrack*nya. Coba saja dengerin Forgotten!

Yang ke dua adalah bahwa cerpen *Modernisme...Itulah Ibuku!* pernah dimuat dalam antologi cerpen dan puisi *Perlahan Dalam* yang diterbitkan Hitheroad Publishing tahun 2004. *Modernisme...* ngotot kami rilis ulang dalam buku ini dengan harapan akan menjadi mata rantai penghubung antar karya-karya Addy Gembel yang dulu dan sekarang. Karena itu, terima kasih kepada Hitheroad untuk *Modernisme...*nya, terutama kepada Yusandi yang telah membantu proses membaca kembali seluruh cerita pendek yang termuat dalam *Tiga Angka Enam* ini. Juga kepada Mamang Yudo yang telah menggoreskan ilustrasi-ilustrasinya yang *poll*!!!

Terima kasih kepada 40615 Homeless Crew, Rottrevore Records, dan tentu saja keluarga besar Forgotten yang sangat

mendukung penerbitan buku ini. Juga kepada lingkung-lingkung seni, komunitas-komunitas budaya, sel-sel distribusi, toko-toko buku, dan distro-distro yang telah membantu jaringan informasi, komunikasi, dan distribusi MinorBacaanKecil, terutama di Bandung, Yogyakarta, Jakarta, Kalimantan, dan Bali.

Akhirnya, terima kasih kepada *Parapeukerja* MinorBacaanKecil yang telah dengan gegap gempita mengusung panji-panji tiga angka enam selama hampir satu tahun ini. Juga kepada Joy atas segala dukungannya hingga linting yang penghabisan...

*Ya'l Rule! Cheers!Read safely!*

Minor Books, Juli 2005



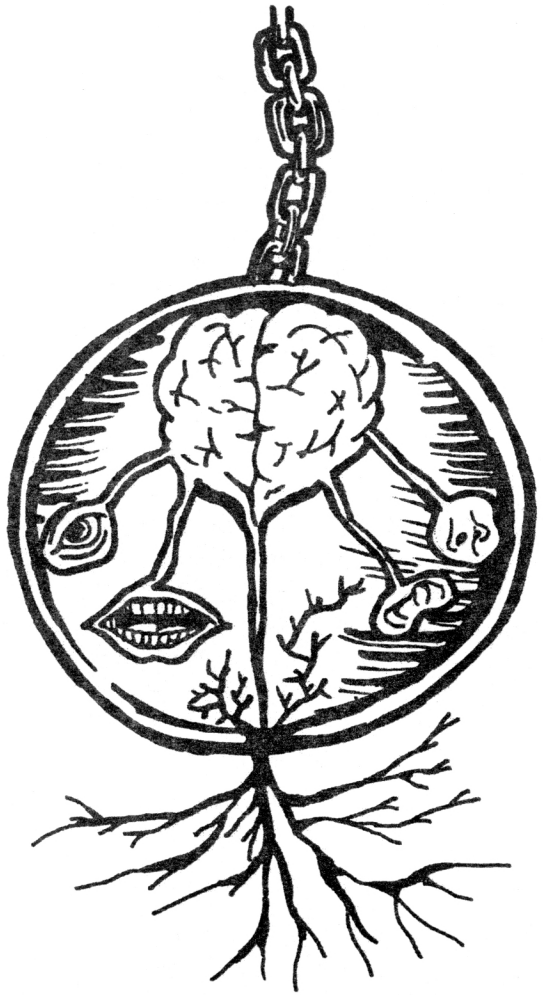

*Bagian-bagian tubuh itu dimasukkan ke dalam akuarium berair hijau. Tak ada yang tersisa. Semua masuk ke dalamnya. Mengambang, melayang-melayang dalam dimensi ketidakpastian. Tanpa rasa, tanpa bau. Stagnan.*

teriakan itu terus berulang ketika tiga orang berseragam itu meninggalkan ruangan gelap dan pengap itu. Teriakan-teriakan itu terus menggema. Terpantul-pantul oleh dinding tebal dan sempit. Memantul ke dasar hatinya sendiri.

Tarikan-tarikannya makin keras. Menghentak-hentak menggetarkan dinding tebal tanpa nurani. Pergelangan tangannya terkelupas. Kulitnya habis terkikis. Dagingnya rontok dan darahnya telah mengering menguap bersama mimpi-mimpi. Salah satu belenggu yang menjerat tangannya putus oleh sebuah hentakan keras. Dengan tangan yang terbebas dia lebih leluasa menarik belenggu yang satunya lagi. Sebuah hentakan keras lagi membuat kedua tangannya terbebas dari ikatan pembatas kebebasan.

"Aku hanya lapar! Aku hanya ingin bertemu ibuku! Modernisme ibuku...!"

Teriakan itu kembali menggema melewati lorong-lorong hati yang seakan tak berujung. Kali ini kepalanya digunakan untuk menggedor-gedor pintu besi tebal yang masih mengurungnya dalam ruangan sempit dan pengap. Darah meleleh lewat garis-garis mukanya. Keringat dan darah bercampur. Rambutnya rontok satu per satu, kulit kepalanya perlahan remuk dan terkelupas. Batok kepalanya retak.

Akhirnya pintu tebal itu jebol terbuka. Roboh dan runtuh mencium tanah. Berdebum bergetar. Setelah seratus tahun lebih dua hari mengurung Kleptosickcyco dalam ketidakmengertian dan ketidakpastian.

Kembali berlari mimpi-mimpi. Menerjang yang tampak di depan mata. Kali ini lebih ganas, lebih kejam, lebih penuh dendam. Di depan pintu swalayan dia berhenti, lalu masuk menerjang jendela kaca etalase.

"Ibu...!"

Kata itu yang diucapkannya ketika memeluk tubuh kaku di sudut swalayan. Terbujur kaku. Matanya melotot membeliak tak berkedip menahan sakit dan kepuasan. Lidahnya putus tergigit menahan sakit. Nafasnya tak tampak lagi.

Dengan tergesa-gesa Kleptosickcyco menarik mayat itu ketika samar-samar dia melihat kilatan lampu-lampu berwarna merah dan biru di pelataran parkir swalayan itu. Dia berlari kencang menyeret tubuh kaku itu. Lewati padang rumput, lewati gedung pencakar langit, lewati kemacetan jalan, padang gurun, puncak



# Tiga Angka Enam


*Senjata Rakitan Saya Mendapatkan Amunisi dari...* iii

*Salam Tiga Angka Enam!* v

*Tiga Angka Enam* vii

Enam Pertama, *Tuhan Telah Mati* 11

Enam ke Dua, *Sayap Hitam* 23

Enam ke Tiga, *Tiga Angka Enam* 51

*Modernisme...Itulah Ibuku!* 65

mana mayat ibunya berada. Kali ini Kleptosickcyco sudah benar-benar merasa lelah. Matanya berkunang-kunang. Matanya tak lagi fokus menangkap bayangan-bayangan fiktif yang mengelilingi penglihatannya. Kakinya mulai goyah ketika salah satu dari tentara berbicara kepadanya di atas kendaraan tempur. Moncong meriam diarahkan ke kepalanya.

Kleptosickcyco tak mampu mendengar apa-apa. Yang tampak adalah gerakan mulut yang lambat, mangap-mangap tanpa arti. Bisu dan sunyi, Kleptosickcyco menatap tajam pada orang itu. Kelelahan yang amat menusuk-nusuk seluruh saraf di tubuhnya. Tiba-tiba entah dari mana asalnya jutaan peluru tajam menghujam kepada tubuhnya. Moncong-moncong senapan dan meriam menyalak bersamaan. Menggelegar bergetar. Menembus dan merobek kesadaran nuraninya, membolongi akal dan menghamburkan isi otaknya ke aspal yang dingin dan angkuh.

Cahaya terang itu lambat laut membesar dan memasuki naluri kesadaran. Tersadar Kleptosickcyco dalam sebuah ruangan gelap dan pengap. Bersimpuh tanpa daya. Tangannya terikat sepasang rantai kokoh yang menghujam tembok kelabu yang tebal. Belenggu baja itu begitu erat melingkar di pergelangan tangannya. Sebuah jendela kecil berjeruji terpasang di tengah pintu besi yang tebalnya mengalahkan tumpukan dosa umat manusia. Sebuah kepala bertopi baret warna hijau tampak memperhatikan dengan seksama dari balik jendela itu.

Terdengar suara gerandel pintu yang dibuka. Sekonyong-konyong sebuah kaki bersepatu *boot* menghajar pelipis kanannya. Cairan hangat mengalir dari lubang hidungnya. Hangatnya adalah dendam. Tiga orang berseragam berdiri mengangkang. Salah seorang tampak berbicara di keremangan ruangan yang sempit dan pengap itu. Kleptosickcyco kembali hanya mampu memandang dalam kesepian yang menyengat. Tatapannya kosong seperti juga omongan orang berseragam itu. Beberapa pukulan dan tendangan mendarat empuk di tubuhnya yang tanpa daya bersimpuh di sudut kegalauan hati.

Kosong yang dalam menghampar pelan-pelan menghantarkannya pada radang yang menyakitkan. Kleptosickcyco meradang...

"Aku hanya lapar! Aku hanya ingin bertemu ibuku! Modernisme, ibuku...!"

Ditarik-tarik belenggu yang mengikat tangannya. Teriakan-

mimpi.

"Aku minta makanan, aku lapar sekali!" Kleptosickcyco berteriak garang pada sebuah patung badut berseragam yang sedang berdiri di pojok ruangan. Tak ada jawaban. Hanya senyuman kaku dari wajah badut yang berdiri beku. Terlukalah jiwanya diperlakukan seperti itu. Membabi-buta dia terjang kumpulan manusia yang sedang berbaris demi sebuah gengsi.

Tangannya berdarah, mukanya berkeringat, matanya semakin mengelabu. Di antara tubuh-tubuh manusia yang terbujur kaku penuh luka, Kleptosickcyco sedang asyik menikmati tumpukan sampah yang ada, dikumpulkan dari seluruh penjuru ruangan di toko makanan itu.

"Yang kuinginkan dan kubutuhkan hanya ini, tak kurang dan tak lebih," mulutnya yang penuh sampah menggerutu.

Di tengah toko makanan terdapat sebuah televisi berlayar besar sedang menayangkan iklan yang berisi tentang supermarket paling terkenal di dunia gila, lengkap dengan *insert* gambar suasana supermarket tersebut dan diiringi dengan narasi-narasi yang menawarkan mimpi.

Lewat sudut matanya Kleptosickcyco sekilas menangkap sesuatu hal yang membuat semangatnya makin menggila. Cepat bergerak mendekati layar televisi besar. Dengan seksama dia perhatikan setiap cuplikan gambar yang muncul di iklan tentang supermarket tersebut.

"Ibu! Ya! Itu Ibu! Ibuuu...!"

Meraung penuh ngilu Kleptosickcyco berteriak. Dalam salah satu cuplikan gambar terlihat mayat ibunya masih tetap seperti dulu ketika dia melahirkan Kleptosickcyco. Terbujur kaku. Matanya melotot membeliak tak berkedip menahan sakit dan kepuasan. Lidahnya putus tergigit menahan sakit. Nafasnya tak nampak lagi.

Berlari Kleptosickcyco seperti kesetanan. Menerjang apa yang ada di depan matanya. Pasar-pasar dan mobil dia bakar, pos polisi dia bakar. Mimpi dan harapan orang-orang ikut terbakar. Kepanikan ada di mana-mana. Bau teror tajam menyengat. Cakrawala gelap tertutup lembayung kematian. Bau sisa gedung terbakar, bau duka dari dupa upacara penguburan merebak di mana-mana. Di setiap sudut mimpi dan harapan yang terbakar.

Langkahnya terhenti setelah dia dihadang oleh ratusan tentara bersenjata lengkap di perempatan jalan menuju supermarket, di



# Enam Pertama
# *Tuhan Telah Mati*

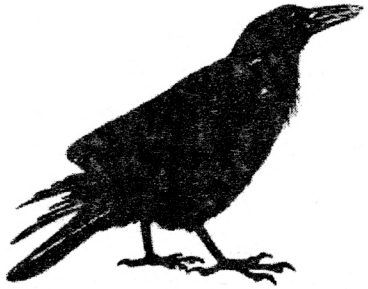

*"...Kali ini langit sudah tidak retak-retak lagi. Di sudut angkasa tampak lubang-lubang besar hitam menganga. Awan benar-benar sudah berwarna merah dan hitam. Di balik kaca jendela setebal sepuluh mili di puncak ketinggian ruangan 666 tampak sepasang mata gagak tajam mengamati peradaban di bawah sana. Gedung-gedung hitam legam sisa terbakar. Reruntuhan dan rongsokan mendominasi setiap jengkal petak-petak rumah yang sudah tak nampak lagi sebagai rumah. Seorang anak sepuluh tahun tampak sibuk berburu tikus sebagai pengganti makan siangnya..."*

gemerlap. Sorot matanya tajam mengerikan. Celingukan, memperhatikan keadaan sekitarnya yang ramai oleh hiruk pikuk manusia. Wajahnya membersit sedikit kaget dan gugup. Dia hampiri sudut gedung pencakar langit yang agak remang-remang. Dia tarik nafasnya dalam-dalam.

"Ada apa dengan orang-orang ini? Apa yang terjadi dengan mereka? Mengapa bahasanya berbeda denganku? Apa yang dipikirkan oleh mereka....?"

Dia membatin dan menimbang-nimbang pertanyaannya sendiri. Dia benar-benar gagap dengan semua yang ada di depannya. Dengan nekad dihampiri salah satu manusia yang tampak tergesa-gesa mengejar harapan.

"Tahukah Saudara, di mana saya bisa temukan jasad ibu saya yang dulu mati membeku di sudut swalayan?"

Mulut Kleptosickcyco menempel di hidung orang yang sedang tergesa-gesa itu. Dengan kasar orang itu mendorong wajah Kleptosickcyco sehingga terjengkang ke belakang. Orang itu mengumpat sambil menunjuk-nunjuk Kleptosickcyco yang terduduk di trotoar dingin.

Yang tampak oleh Kleptosickcyco adalah seorang manusia bisu dengan ekspresi wajah merah dan kesal tanpa suara dengan gerakan mulut yang lambat, mangap-mangap tanpa arti. Tak ada nada, tak ada suara. Kebisuan, ketulian, dan kesunyian.

Kleptosickcyco benar-benar panik dengan apa yang dialaminya. Dia benar-benar terhenyak atas perubahan yang terjadi. Padahal dunia yang dia baru injak adalah dunia dari tujuh setan yang menjadi ayahnya, yang menanam benih jahanam di rahim neraka ibunya. Dia berdiri lalu berlari ke sebuah taman kota yang sudah tampak mulai tertelan sepi. Nafasnya memburu seperti baru diburu. Diburu oleh mimpi-mimpi.

"Aaargh...! Dunia gila apa yang terjadi padaku? Mengapa mereka tak mampu mengenalinya? Kenapa aku tak mampu mendengar dan mengerti mereka? Kutukan apa yang menimpaku. Kenapa aku terasing di tempat benihku tertanam?"

Dijambak sekuat tenaga rambutnya sambil mengerang ganas. Mulutnya berbusa dengan nafas yang mendengus-dengus. Seumur hidupnya baru kali ini kegelisahaan menyerang akalnya dengan ganas. Galau dan gagap. Bangkit tergesa-gesa berjalan menjauhi keremangan taman kota menuju sebuah toko yang menjual jutaan aneka makanan dengan harga yang hanya terjangkau oleh mimpi-

nuraniku. Mereka sudah mampu membuatku buta dan tuli terhadap kenyataan. Aku benar-benar terbius oleh pesona mereka semua. Jika sebagian orang menganggap bahwa setan-setan itu menyeramkan, ya ... aku sependapat. Tapi bagiku mereka adalah malaikat yang menyamar menjadi setan yang sangat mempesona dan menyenangkan...."

Demikian jawaban wanita muda montok bernama Modernisme itu jika ditanyai alasan kenapa mencintai mereka semua.

Lambat laun perutnya membuncit hingga menyentuh tanah. Tak ada ekspresi kebingungan dan kekhawatiran dengan apa yang dikandungnya. Dengan bangga dia berjalan berkeliling menyeret-nyeret perut buncitnya, bercerita pada teman-temannya tentang harapan dan impian-impian kelak. Semua menanggapi dengan perasaannya masing-masing. Semuanya bersikap munafik. Mereka hanya jujur jika ditanya tentang mimpi-mimpi.

***

Bayi mungil itu terus merangkak menuju kegelapan abadi. Dia jauhi gemerlapnya lampu-lampu neon yang berwarna-warni di ujung kegelapan. Sampai akhirnya dia terperosok ke dalam gorong-gorong pembuangan limbah mimpi-mimpi dan harapan-harapan yang kalah. Dia berkubang di sana bersama cacing-cacing, kecoa, kutu-busuk, belatung, dan tikus-tikus gemuk. Bayi kelabu itu benar-benar telah temukan dunianya. Tertawa gila redam nyeri, dia habiskan hari-harinya. Proses 'menjadi sesuatu' telah terjadi. Pembentukan karakternya dilakukan secara alami dan naluriah. Dia hanya paham bahasa gorong-gorong, dia hanya berpikir tentang hidup dan mempertahankan hidup. Tak ada nafsu untuk berpikiran memiliki sesuatu secara lebih. Baginya makan lumpur bau busuk dan minum air pesing gorong-gorong adalah cukup. Itu terjadi selama puluhan tahun.

Dari limbah mimpi-mimpi dan harapan-harapan orang-orang terbuang yang mengalir deras setiap hari di gorong-gorong itulah dia bisa mengetahui asal-usulnya hingga dia terdampar di tempat itu. Aliran air limbah yang kotor itu selalu bercerita setiap malam menjelang sang bayi tidur. Gemerciknya begitu nyata. Hingga akhirnya dia tumbuh menjadi seorang manusia dewasa dengan rasa ingin tahu yang sangat menggebu dan bertekad akan temukan kembali masa lalunya yang terampas.

Perlahan wajah kumal itu muncul di ramainya dunia yang



# TUHAN TELAH MATI

**Part I**

Peristiwa ini terjadi pada tahun-tahun ketika matahari bersinar dengan sangat terik dan oksigen sudah menjadi sebuah komoditas industri yang mahal dan langka. Siang itu awan berwarna tembaga dan atap langit tampak mulai retak-retak. Di sebuah bangunan pencakar langit, tepatnya di lantai 666 tampak sebuah pemandangan istirahat makan siang di kantor yang tampak biasa-biasa saja. Berkantor di sana, mahluk-mahluk berkepala burung gagak. Segerombol staf kantor mahluk berkepala burung gagak tampak sedang terlibat dalam sebuah diskusi yang lumayan serius.

"Tampaknya Si Bos kita sudah gila...," kata seorang bertubuh gemuk berkepala gagak dengan dasi kuning sambil mengunyah keripik jagung berkata serius.

"Saya pikir, justru itu adalah ide yang sangat brilian...," potong temannya berkepala gagak sambil menghembuskan asap rokoknya. "Bagaimanapun itu bentuknya, saya sependapat dengan pemikiran Si Bos!" tandasnya menyambung.

"Sudahlah, *nggak* usah ribut-ribut. Kita ini bawahan Si Bos, ya mesti nurut apa kata Si Bos saja..." Kepala gagak yang berkaca mata tampak terganggu dengan diskusi itu. "Lagian apa gunanya kita protes keras-keras? *Ntar* yang repot kan kita juga...," dia menambahkan, bersikap mengingatkan.

***

Dalam sebuah ruangan terpisah, sebuah AC menghembuskan suhu 25°C. Irama Beethoven mengalun tenang dalam posisi volume ke tiga garis dari bawah. Sebuah lengan kekar tampak menyangga sebuah kepala gagak yang tampak berpikir keras, berkonsentrasi, dengan mata terpejam. Kursi besar itu nampak

melengkung menahan beban dari tubuh berkepala gagak yang asyik dengan dimensi berpikirnya. Matanya perlahan terbuka lalu posisi kursi berputar secara otomatis mengganti pemandangan yang tampak di depan mata. Kali ini matanya nyalang menatap pemandangan sebuah peradaban di balik tebalnya kaca kantor. Di bawah sana, di depan matanya, menghampar luas rimba kebudayaan manusia. Berjejal padat oleh norma, berderet kumuh oleh moral.

"Apakah mungkin?" batinnya bertanya bukan untuk apa-apa dan tidak ke siapa-siapa. Kembali dimensi berpikirnya mengembara dalam saluran-saluran yang rumit dan tanpa ujung.

"Aaah! Aku pasti bisa!"

Serentak ia terbangun lalu mengangkat telepon.

"Aphrodite! Perintahkan kepada seluruh jajaran staf, setelah *break* makan siang kita adakan *meeting*!" berkata dia pada seseorang di ujung telepon.

***

Ruangan rapat tampak sesak oleh puluhan mahluk berkepala gagak.

"Sodara-sodara tentu sudah tahu maksud saya mengumpulkan sodara-sodara semua. Tidaklah lain, saya hanya ingin menegaskan kembali dan merealisasikan rencana proyek besar kita yang sudah saya cetuskan dua hari yang lalu..." Seorang berkepala gagak mengenakan jas lengkap dengan dasi berwarna merah yang duduk di ujung sebuah meja berbentuk oval yang sekelilingnya penuh oleh mahluk berkepala gagak.

"Kita akan membunuh tuhan dan membuang bangkainya ke dalam dimensi keterasingan umat manusia...!" kepala gagak melanjutkan bicaranya.

"Tapi Bos, bagaimana caranya? Sedangkan tuhan sendiri adalah sebuah bentuk metafisik, fiktif, dan tempatnya hanya ada dalam pola pikir serta dunia maya. Rasanya akan sulit, bahkan saya rasa tidak mungkin untuk merealisasikan rencana tersebut," si kepala gagak berdasi kuning memotong bicara Si Bos, keluarkan kekhawatirannya.

Merah padamlah muka Si Bos menahan amarah mendengar kekhawatiran tersebut. Serentak dia berdiri dari kursinya.

"Cuh!"

Dahak tebal berbau anyir mendarat tepat di muka si gagak berdasi kuning.



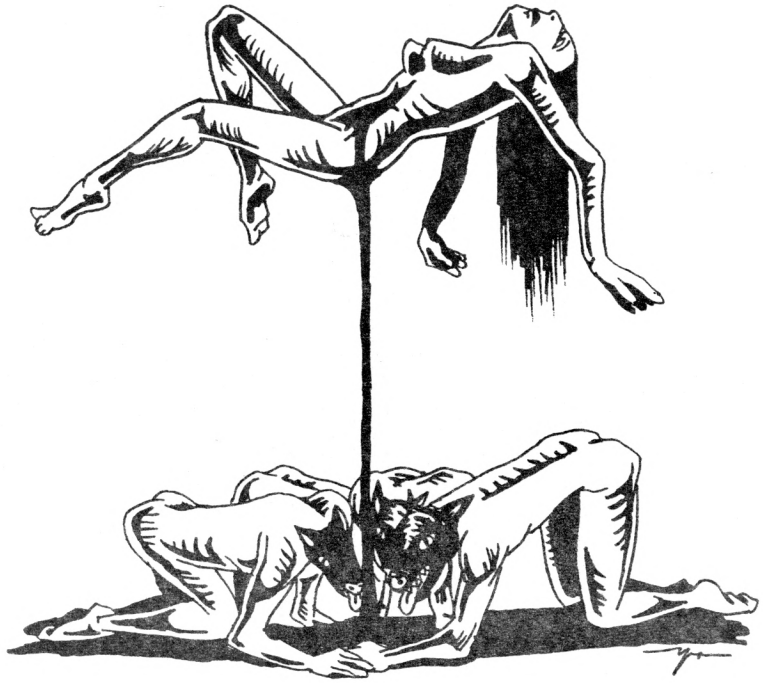

*"Nikmatilah kami, betina jalang. Inilah dosa yang kau minta. Inilah harapan yang kau puja. Inilah harga diri sebuah mimpi. Mahal, menyenangkan, sekaligus menyakitkan....!"*

menuju kegelapan yang siap menelannya hidup-hidup.

Itulah kelahiran Kleptosickcyco. Benih jahanam yang tercipta dari tujuh setan terkejam bertopeng malaikat yang memperkosa Modernisme yang montok. Mereka, setan-setan terkejam bertopeng malaikat itu, turun dari kerak neraka pola pikir ciptaan budaya manusia. Mereka datang secara tiba-tiba melalui televisi, radio, koran, majalah, kaset, makanan instan, VCD, doa-doa, mesin ATM, diktat kuliah, tisu, toilet, pakaian dalam, dan bahkan lewat mimpi.

Setan pertama bernama Konsumtivisme, mengenakan topeng yang terbuat dari bahan sobekan uang kertas, kartu kredit, dan uang logam. Setan ke dua adalah Kapitalisme, mengenakan topeng badut berhidung bulat merah. Setan ke tiga adalah Pembangunan, mengenakan topeng dengan hiasan properti di atas kepalanya. Ada maket tower, jembatan, diskotik, jalan tol, jalan layang, dan real estat. Setan ke empat adalah Sistem, topengnya hanya kertas putih dengan tulisan-tulisan bertumpuk tanpa titik, tanpa corak, dan hiasan, bahkan cenderung absurd. Setan ke lima adalah Negara. Topengnya di penuhi oleh simbol-simbol abstrak dan warna-warni tanpa arti. Setan ke enam bernama Agama. Topengnya bersinar menyilaukan dengan kilatan-kilatan lampu mega *blitz* yang sangat terang, dan setan ke tujuh adalah Feodalisme. Topengnya tampak kusam dan dekil sehingga warna aslinya sudah tak tampak lagi.

Wanita montok berusia tujuhbelas tahun itu hanya bisa pasrah diperkosa secara bergiliran oleh setan-setan bertopeng malaikat itu. Pertama dia meronta dengan alasan harga diri, setelah itu yang terjadi adalah kepasrahan sepenuhnya. Yang ditawarkan oleh ketujuh setan itu adalah harapan indah dan kemulian hidup sebagai seorang permaisuri dari raja dunia yang gemerlap.

"Nikmatilah kami, betina jalang. Inilah dosa yang kau minta. Inilah harapan yang kau puja. Inilah harga diri sebuah mimpi. Mahal, menyenangkan, sekaligus menyakitkan....!"

Teriakan dan umpatan liar itu selalu menyertai ketujuh setan itu ketika secara membabi-buta mereka saling berebut menindih tubuh montok gadis muda Modernisme.

Dari lubuk hatinya yang terdalam diam-diam wanita muda cantik tersebut mengagumi, mencintai, dan menikmati tingkah polah ketujuh setan bertopeng malaikat itu.

"Mereka semua adalah kekasihku. Mereka adalah raja bagi





"Tolol! Kau pikir aku akan menggunakan pistol untuk membunuh tuhan?! Kau pikir kita akan menyewa pembunuh bayaran untuk menculik dan menghabisinya?!" setengah berteriak dengan suara serak di mengumpat. Setelah agak tenang, ia melanjutkan.

"Sudah saya teliti dan saya kaji bahwa pada dasarnya setiap individu menusia sangat percaya pada hal yang sifatnya sangat rasional, yang sangat nyata...," Si Bos berkata sambil pandangannya menyapu seluruh ruangan rapat. Dia melanjutkan lagi, "Itulah kelemahan dasar setiap manusia dan itulah peluru tajam bagi rencana besar kita. Karena itulah saya sangat mengharapkan ide-ide brilian dari sodara-sodara sekalian. Ide yang konkret dan dapat merealisasikan rencana besar kita. Dan karena itupula kita di sini berkumpul!"

Semuanya diam membisu mencoba menganalisis perkataan bos mahluk kepala gagak. Bagi mereka setiap kalimat dan perkataan Si Bos adalah hal yang perlu dikaji serius karena rencana yang dilontarkan bukanlah sebuah ide main-main. Membunuh tuhan dan menempatkan bangkainya dalam dimensi keterasingan pikiran manusia.

Semua peserta rapat diam terpaku. Masing-masing memeras otak guna menghasilkan setetes ide seperti yang diinginkan sang bos.

Seorang mahluk berkepala gagak berjas biru langit yang duduk agak ke pojok bangkit dari duduknya.

"Setelah saya coba kaji dan petimbangkan ide dari Bos, tampaknya senjata dan peluru yang tepat untuk membunuh tuhan adalah uang. Maksud saya adalah kita ciptakan pemikiran-pemikiran dan ide-ide tandingan yang sangat sederhana tapi rasional. Dalam hal ini uang mempunyai posisi sebagai suatu 'sebab dan akibat' dari semua fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari manusia. Ya, dengan uang dan kenyataan, kita akan bunuh tuhan! Menjejali isi kepala manusia dengan ide dan teori-teori... Mengenai masalah bentuk konkret kerjanya, biarlah itu urusan saya bos. Nanti saya bakal bikin *staff* dan komisi-komisi khusus untuk menangani rencana besar ini. Tapi, bagaimana dengan masalah *budget*-nya...?" ketika menyebut kata terakhir tampak roman gagaknya terbersit suatu kekhawatiran.

"Bagus! Bagus kalau kau siap! Ya sudah, kau sekarang kuangkat sebagai kepala proyek membunuh tuhan. Kau kuberi kebebasan dalam menyusun rencana programnya. Mengenai *bud-*

*get*, kau tak usah pusing-pusing mikirin. Kau mau minta berapa, nanti kuatur. OK?" Roman muka senang menghiasi wajah gagak Si Bos.

Rapat terus berjalan. Kali ini suasana sudah mulai cair. Masing-masing divisi dengan ringan mengutarakan ide-ide dan pemikirannya. Kadang terdengar tawa bangga, terdengar nada keluhan, koak-koak berisik. Semua berjalan normal hingga tak terasa lima puluh tahun sudah terlewati dalam suasana rapat tersebut.

**Part II**

Dalam keramaian sebuah mal, jutaan manusia berjubel, berdesakkan demi sebuah gengsi. Masing-masing dengan uang yang dimilikinya berebut membeli barang-barang. Barang-barang yang dicitrakan sebagai harga diri. Harga diri yang sedang didiskon habis-habisan.

*"Belilah ini ibu-ibu, bapak-bapak, ade-ade, kakak-kakak, mas-mas, mbak-mbak, akang, teteh, uda, koko, nci, sekalian! Dengan memakai ini maka Anda akan terlihat lebih cantik, lebih ganteng, dan trendi! Anda tidak akan merasa minder bila bergaul dengan teman-teman Anda! Lupakan sejenak surga, lupakan sejenak neraka karena Anda sekalian hidup di dunia nyata! Dan karena itulah Anda butuh barang ini!"*

Teriakan-teriakan itu bergema di seluruh ruangan. Semua barang yang dijualpun dapat mengeluarkan suara itu. Baju-baju berteriak seperti itu. Barang-barang kecantikan berteriak seperti itu. Mobil-mobil mewah berteriak seperti itu. Sabun mandi berteriak seperti itu. Mainan anak berteriak seperti itu. Peralatan dapur juga. Berulang-ulang. Mulanya konstan. Makin lama makin keras dan tak beraturan. Masing-masing dengan nada dan intonasi ajakan yang sangat membius telinga dan nurani. Berkoak-koak berisik.

*"Semua yang dijual dan ditawarkan adalah produk-produk terbaik kami! Kualitasnya terjamin! Kami buat yang terbaik demi Anda! Anda beli maka Anda akan dihormati! Yang miskin akan tampak kaya! Yang jelek bakal jadi cantik! Yang tua tampak muda! Yang gemuk semakin kurus! Yang dekil tampak bersih! Yang berdosa akan tertutup pahala! Ayo beli! Semua demi kebaikan Anda! Demi kebaikan Anda semua! Demi gaya hidup! Wujudkan harapan Anda semua! Capailah cita-cita Anda tanpa harus repot*





ini dia berjalan menghampiri pintu, kemudian membuka sepuluh kunci gembok kokoh. Dengan sedikit dorongan, terbukalah pintu itu.

***

Kegelapan yang nyata menghampar di depan mata Kleptosickcyco. Tanpa disadari kegelapan itu hidup dan perlahan membesar dan menjadi buas melahap apa saja yang ada di depannya. Warna nyata itulah yang menyertainya lahir ke alam fantastis ini. Ya, tiga ratus tahun yang lalu di tengah kegelapan dan kegundahan umat manusia akan nilai-nilai baru yang tercipta dan terbawa oleh mahluk-mahluk absurd, seorang wanita muda montok elok jelita bernama Modernisme meraung-raung kesakitan di pojok swalayan di tengah kesibukan orang-orang yang berbelanja, bising oleh suara televisi dan radio.

"Oh, demi dunia nyata yang gila, akan kulahirkan bayi jadah ini. Akan kurawat dan kubesarkan agar kelak mampu memperkosa aku dan memuaskan nafsu konsumtifku akan benda."

Darah muncrat di sana-sini. Keringat bercampur darah meleleh penuhi sekujur badan wanita itu. Nafasnya memburu, ngos-ngosan. Kakinya mengangkang, menendang-nendang, mencoba mengeluarkan jabang bayi yang lehernya terejepit oleh selangkangan penuh darah, penuh nanah.

Tak ada teriakan. Tak ada tangisan. Hanya kesunyian yang membeku meliputi suasana ramai sebuah swalayan. Bayi mungil itu lahir dengan kulit warna kelabu. Beratnya sekitar dua setengah kilo, tingginya mencapai tujuh puluh sentimeter. Matanya bulat dan bening menatap penuh ekspresi. Tajam dan menyeramkan. Orang-orang di sekelilingnya serentak meludah, lalu muntah. Muntahnya adalah mimpi-mimpi.

Sementara itu sang ibu tampak terbujur kaku. Matanya melotot membalik tak berkedip menahan sakit dan kepuasan. Lidahnya putus tergigit menahan sakit. Nafasnya tak nampak lagi. Anak itu merangkak perlahan memanjat bangkai ibu mencari payudara. Dengan lahap dia hisap semua sari kehidupan yang tersisa dari jasad ibunya. Terdengar nada sendawa dari mulut mungilnya yang belepotan oleh darah dan sisa air susu. Kembali dia menatap tajam. Orang-orang berlarian menghindar, menghindar bersama mimpi-mimpi. Merangkak dia ke luar

yang tolol."

Serpihan tubuh yang tercerai-berai tampak mengapung dalam akuarium besar itu. Ada betis kaki yang mengambang, ada usus yang membelit otak. Ada biji mata yang nyangkut di tulang rusuk. Ada jari kaki yang menempel di jantung.

Ada kesunyian yang terselip di hati.

Melayang-layang dalam dimensi ketidakpastian.

Semua berwarna hijau dan tanpa ekspresi.

Tanpa rasa, tanpa bau.

Stagnan.

Dalam ruangan itu yang tampak adalah sebuah dinding dingin dan kaku bercat merah marun kumuh, lampu 5 watt tergantung dihiasi jaring laba-laba tanpa penghuni. Sebuah akuarium satu kali satu meter dengan airnya yang berwarna hijau tersimpan di tengah ruangan. Tanpa rasa, tanpa bau. Kursi reyot dengan rangka berkarat terguling di sudut dekat pintu yang bawahnya sudah mulai berlubang digerogoti waktu yang terus berpacu. Sebuah pigura bergambar bunga ros berwarna kelabu tergantung miring di pinggir pintu dengan sepuluh kunci gembok yang kokoh. Semuanya menyatu dan larut dalam ruangan ukuran empat kali lima meter. Tak kurang tak lebih.

Orang itu adalah Kleptosickcyco. Berusia sekitar tiga ratus. Rambut putihnya yang tumbuh di pinggir kepala awut-awutan sudah mencapai punggung. Bagian tengah kepalanya tak tampak ada rambut, bahkan tak berdaging. Hanya tulang batok kepala yang retak menguning kering. Cambang liar menghiasi semua bagian wajahnya. Matanya abu-abu, tawarkan dendam tanpa kesudahan. Yang nampak mencolok adalah pergelangan tangannya yang hanya tinggal tulang belulang. Putih mengilap laksana marmer.

Tiga ratus tahun yang lalu, Kleptosickcyco dilahirkan dari rahim seorang ibu. Modernisme, itulah nama sang ibu. Kini dia duduk bersila menghadap tembok. Kepalanya bergerak-gerak seperti serius memperhatikan sesuatu. Air mukanya berubah-ubah, antara senang dan kepanasaran. Matanya kadang memicing dan dahinya berkerut, padahal yang di depannya hanyalah tembok bercat merah marun yang sepi dan tanpa ekspresi. Kumuh.

"Bah! Demi setan yang paling jahat, aku sudah muak di sini...!" Ditendangnya sudut tembok kumuh bercat merah marun. Kali





*"Belilah ini ibu-ibu, bapak-bapak, ade-ade, kakak-kakak, mas-mas, mbak-mbak, akang, teteh, uda, koko, nci, sekalian! Dengan memakai ini maka Anda akan terlihat lebih cantik, lebih ganteng, dan trendi! Anda tidak akan merasa minder bila bergaul dengan teman-teman Anda! Lupakan sejenak surga, lupakan sejenak neraka karena Anda sekalian hidup di dunia nyata! Dan karena itulah Anda butuh barang ini!"*

*berdoa dan memohon pada tuhan! HABISKAN UANG ANDA! Dan semua yang Anda inginkan akan Anda capai sekarang juga!"*

Pesan itu masuk dan merasuk dalam bentuk pamflet, selebaran, majalah, dan koran. Setiap menit pesan-pesan itu muncul di radio dan televisi. *Billboard* raksasa di setiap persimpangan jalan di semua kota megapolitan berkelap-kelip tampilkan tulisan: "HABISKAN UANG ANDA! WUJUDKAN MIMPI ANDA!"

Orang–orang terpacu dan menjadi gelap mata. Mereka beringas, membabi buta menghantam apa yang ada di depan mata. Semua demi gengsi dan harga diri. Jam kerja ditambah lembur, kebijakan-kebijakan dan teori pertumbuhan ekonomi semakin banyak dan di luar akal sehat. Namun, justru itulah kemajuan. Itulah keberhasilan pembangunan. Ketika ketajaman rasa mampu mendengar nada-nada di luar sadar maka yang jelas dan keras terdengar adalah jeritan-jeritan sekarat dari sebuah tempat yang bernama keterasingan pikiran...

Ya. Itulah tuhan yang sedang sekarat meregang nyawa. Nafasnya yang tinggal satu dua. Sementara badan kurus disanggah tubuh tulang berbalut kulit keriput. Tatapan mata kosong tanpa harapan. Semangatnya benar-benar hilang. Terbujur kaku penuh derita dalam penjara nurani dan kesadaran umat manusia yang benar-benar telah menempatkan dirinya dalam rimba keterasingan pikiran.

**Part III**

Kali ini pemandangan nyata tampak di depan mata realitas dan kesadaran nurani yang telah teracuni. Lewat sebuah satelit monitor yang mengorbit di luar angkasa, para mahluk berkepala gagak dapat menyaksikan semua fenomena yang terjadi di semua sektor kehidupan umat manusia dari balik kantor mereka di lantai 666. Dengan sangat jelas mereka dapat menyaksikan pemandangan yang sangat indah menurut mereka. Lewat TV monitor berlayar besar yang jumlahnya puluhan, mereka dapat dengan leluasa melihat semua kejadian yang sedang terjadi. Semuanya sangat jelas dan bening. Dengan *speaker* aktif dan *sub-woofer* sebagai aksesoris pelengkap tentunya.

Sebuah jari telunjuk tampak menunjuk sebuah TV monitor berlayar lebar.

"Lihatlah, Bos! Sekarang ibadah mereka telah berpindah



# MODERNISME ... ITULAH IBUKU!

Malam ini angin laksana bertaring, dinginnya menggerogoti dan mencabik tipisnya daging yang membalut rangka tubuh dimakan usia. Musim kemarau yang kering telah tiba menggusur semua gumpalan awan di angkasa. Malam itu langit terang tanpa awan. Yang nyata adalah segores kesepian, tertoreh di wajah tua kusam tertampar hidup kian tak pasti.

"Aku adalah kesepian yang kalian cari selama ini."

Suara berat dengan nada sinis yang pekat. Entah pada siapa orang itu bicara. Tanpa pakaian, terbaring di lantai dingin dan lembab. Perlahan bangkit lalu jongkok dan kembali berbicara.

"Aku tahu bahwa kalian selama ini mulai bosan dengan apa yang sedang kalian alami."

Tangannya yang kurus keriput meraih seonggok kotoran manusia yang dirubungi lalat hijau yang gemuk-gemuk, lalu dengan lahap dinikmati sebagai teman makan malam yang nikmat. Kembali sunyi meliputi.

"Ha...ha...ha...ha...! Oh, dunia fana yang gila, aku cinta kamu!"

Setengah berteriak dengan urat leher meregang menahan kenyang. Bangkit berdiri melangkah menuju sebuah akuarium ukuran satu kali satu meter dengan kaca yang tebal. Tangannya yang berbentuk aneh tersebut dicelupkan, lalu dia menggerakkan jari-jari kurusnya di dalam air. Gerakannya seperti orang yang sedang mencuci tangan.

"Ibu, hari ini aku makan kotoran manusia lagi, seperti juga hari kemarin yang bisa kutemukan dan kumakan hanyalah kotoran manusia lagi. Tapi kupikir itu lebih baik dan lebih nyata, ketimbang aku pergi keluar dan berbelanja keluar di toko-toko

menuju mal, menuju pasar, menuju pedagang kaki lima. Lihatlah! Mereka lebih percaya teori-teori ekonomi, TV, majalah, koran, katalog daripada ayat-ayat suci dalam kitab-kitab mereka. Lihatlah juga yang itu, Bos! Mereka begitu yakin pada omongan *sales-sales* kita daripada seruan nabi-nabi mereka yang telah mati ratusan tahun ke belakang. Lihatlah mereka! Sekarang mereka menyembah produk-produk kita. Mereka benar-benar bersujud untuk berhala baru yang sudah kita ciptakan... Uang!!!" Mahluk berkepala gagak berjas warna biru langit menyeringai bangga sambil memeluk pundak bos mahluk berkepala gagak.

"Ibadah yang mereka lakukan dulu hanyalah basa-basi dan sifatnya sangat fiktif. Tapi kini... kalau yang ini jelas-jelas sangat nyata dan konkret. Bahwa yang berlaku sekarang adalah hukum 'sebab dan akibat'. Kerja giatlah maka kau akan dapat banyak uang. Jika kau banyak uang, maka semua doa dan harapanmu pada dunia akan tercapai!" mahluk berkepala gagak berjas biru langit menambahkan berapi-api.

Pemandangan TV 2 tampak lebih menyeramkan lagi. Seorang bapak tergolek dengan mulut berbusa dan wajah membengkak biru lebam. Di tangannya tergengam sebotol racun tikus yang isinya tinggal setengah. Seorang petugas polisi tampak sibuk mencatat.

"*Diduga bapak ini meninggal akibat bunuh diri dengan meminum racun serangga akibat menanggung beban malu yang tiada tara setelah dia gagal pergi berhaji. Diduga, bapak ini adalah korban penipuan dari sebuah sindikat dengan modus operandi menipu calon-calon jemaah haji,*" catatnya dalam sebuah *notes* kecil.

Menyaksikan adegan itu sang bos tertawa terpingkal-pingkal.

"Lihatlah dampak bagi mereka. Mereka tak segan-segan untuk mati demi gengsi dan harga diri. Masalah surga atau neraka itu nomor dua. Yang penting tidak malu pada dunia. Dia ternyata telah menyembah gengsi. Dan mati setimpal utnuk itu!" Mata sang bos tampak berair kegelian tertawa puas.

Kali ini tampak semua layar TV monitor mahluk berkepala gagak menayangkan tampilan yang sama pada puluhan layar. Seorang reporter sebuah stasiun TV umat manusia melaporkan tentang ditemukannya sesosok mayat berpenampilan dekil di dekat persimpangan jalan dengan posisi badan tertelungkup di pinggir selokan kota. Mengenakan jaket kumal banyak tambalan

yang dipenuhi oleh tempelan nama dan merk berbagai jenis produk.

*"Pemirsa sekalian, kali ini saya berada di Jalan Dago, tepatnya di depan supermarket Gelael, di mana telah ditemukan sebuah mayat misterius dengan ciri-ciri fisik sebagai berikut : pria, berumur sekitar 60 tahun, tinggi 170 cm, kulit sawo matang, mengenakan jaket dekil berwarna hijau lumut yang dipenuhi oleh tempelan nama dan merk berbagi jenis produk industri. Menurut polisi penyebab kematian orang tersebut dikarenakan penyakit yang dideritanya. Pemirsa sekalian, ada sebuah keanehan di mana dalam saku belakang celana dekilnya ditemukan sebuah dompet berisi kartu identitas atas nama: TUHAN. Untuk memastikan keabsahan pemilik kartu identitas ini, polisi akan melakukan penyelidikan lebih lanjut. Saya manusia, melaporkan untuk stasiun televisi KEBOHONGAN."*

Menyaksikan itu, para mahluk berkepala gagak yang menempati kantor di tingkat 666 bersorak kegirangan. Mereka memenuhi gelas-gelas mereka dengan *champaigne* lalu mengangkat gelas bersama-sama.

"Untuk kematian tuhan!!"

Si Bos yang berdiri di atas meja kerjanya mengangkat tanda *toast* kepada seluruh jajarannya. Serentak *staff*-nya mengikuti. Semuanya tertawa-tawa bahagia.

"Bos, kalau boleh tahu, rencana selanjutnya apa lagi?" seorang mahluk berkepala gagak berjas biru langit bertanya setengah mabuk.

"Sudahlah! Jangan ngomong soal kerja dulu!" Si Bos berteriak dalam hingar bingar pesta yang terus berlangsung, hingga tidak terasa sudah seratus tahun.

Berkoak-koak berisik.

***

Kali ini langit sudah tidak retak-retak lagi. Di sudut angkasa tampak lubang-lubang besar hitam menganga. Awan benar-benar sudah berwarna merah dan hitam. Di balik kaca jendela setebal sepuluh mili di puncak ketinggian ruangan 666 tampak sepasang mata gagak tajam mengamati peradaban di bawah sana. Gedung-gedung hitam legam sisa terbakar. Reruntuhan dan rongsokan mendominasi setiap jengkal petak-petak rumah yang sudah tak nampak lagi sebagai rumah. Seorang anak sepuluh tahun tampak sibuk berburu tikus sebagai pengganti makan siangnya.



# *Modernisme...Itulah Ibuku!*

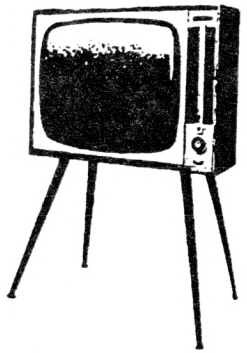

*"...Dari limbah mimpi-mimpi dan harapan-harapan orang-orang terbuang yang mengalir deras setiap hari di gorong-gorong itulah dia bisa mengetahui asal-usulnya hingga dia terdampar di tempat itu. Aliran air limbah yang kotor itu selalu bercerita setiap malam menjelang sang bayi tidur. Gemerciknya bergitu nyata. Hingga akhirnya dia tumbuh menjadi seorang manusia dewasa dengan rasa ingin tahu yang sangat menggebu dan bertekad akan temukan kembali masa lalunya yang terampas..."*

tenaga dipanggil orang itu sambil tangannya memukul-mukul kaca jendela bus. Histeris.

Raga.

Raga menoleh tersenyum. Tangannya menyodorkan pamflet.

"Selamat datang neraka baru Ruh, hancurkan hidupmu...!" Raga berteriak sambil tersenyum menatap.

Tangan Ruh berusaha menjangkau jarak. Bus melaju perlahan. Tangan Ruh tak pernah bisa menjangkau Raga yang tersenyum mematung. Suara riuh rendah dengan kata yang sama terus diteriakan oleh orang-orang. Dengan nada minor.

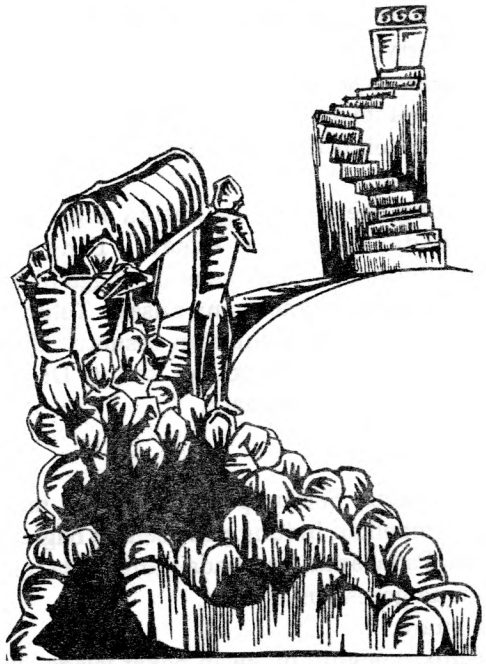


*Selamat Datang Neraka Baru, Hancurkan Hidupmu.*

Berulang-ulang.

Malam menyeret paksa senja yang merah dan resah.

Sore itu jam enam, tanggal enam, bulan enam. Ketika antrian kendaraan satu persatu mulai terbakar.

***"bulan enam 03, dari pekat malam pada sebuah bintang menjelang musim semi berakhir"***





*"Sodara-sodara, pertama-tama saya ucapkan penghargaan yang tinggi sekali kepada sodara-sodara sekalian yang telah memberikan dedikasinya serta prestasinya dalam rangka proyek kita pembunuhan tuhan tempo hari. Saya salut kepada kalian. Saya ucapkan selamat untuk kalian!"*

Sementara mata gagak itu tetap mengawasi semua pemandangan yang terjadi di bawah sana. Kali ini air mukanya berubah seperti memikirkan sesuatu. Serius dan penuh obsesi. Bergegas badannya berbalik dan tanganya terulur pada teleon di ujung meja.

"Aphrodite! Perintahkan pada seluruh jajaran *staff*! Besok pagi kita adakan rapat direksi!" Intonasinya penuh harapan.

***

Pukul sembilan pagi ruangan rapat direksi tampak penuh sesak oleh mahluk kepala gagak. Masing-masing terlibat diskusi dengan topik yang sama, yaitu kenapa Si Bos mengumpulkan mereka untuk rapat direksi lagi. Masing-masing berebut dengan argumen-argumennya. Berkoak-koak berisik.

Pintu ruangan rapat terbuka. Masuklah Si Bos ditemani Aphrodite yang cantik. Air muka Si Bos penuh optimisme dan keyakinan.

"Sodara-sodara, pertama-tama saya ucapkan penghargaan yang tinggi sekali kepada sodara-sodara sekalian yang telah memberikan dedikasinya serta prestasinya dalam rangka proyek kita pembunuhan tuhan tempo hari. Saya salut kepada kalian. Saya ucapkan selamat untuk kalian!"

Ruangan ramai oleh tepuk tangan dan siulan.

Si Bos mengangkat tangannya untuk meredakan suasana. Lalu ia melanjutkan bicaranya.

"Mungkin sodara-sodara sekalian bertanya-tanya, apa tujuan kita mengadakan rapat direksi lagi. Saya punya sebuah program baru dan saya sangat mengharapkan bantuan dari sodara-sodara sekalian untuk merealisasikannya."

Ruangan hening. Wajah-wajah gagak terdiam dilumuri kepenasaranan.

"Kita akan membunuh SETAN...!"

Setengah berteriak si bos mengepalkan tinju kirinya.

Ruangan semakin hening. Wajah-wajah gagak semakin tenggelam dalam kebingungan. Tak berkoak. Tak berisik.

*April 2001, bersama TV, majalah, dan deathmetal*





*Jiwa, luka. Dosa, hampa. Kini aku berdiri bukan untuk siapa-siapa lagi. Aku adalah nabi terakhir yang dimurtadkan oleh budaya nisbi. Penebus dosa manusia menjelang kiamat tiba. Pahlawan kesiangan yang selalu datang terlambat di saat yang tidak pernah tepat.*

Raga mengeluh gelisah dalam tidurnya...

***

Tergesa Ruh tinggalkan koridor yang sesak oleh manusia. Dia harus bertemu Raga segera. Khawatir atau entahlah. Beberapa kali ditelpon tak ada yang mengangkat. Berjalan di terik mentari menjelang sore. Hari itu orang-orang tampak aneh. Bola mata tanpa fokus, hanya nampak warna putih saja. Kembali terperangkap dalam jejalan manusia. Mereka baru saja pulang dari membangun mimpi dan harapan. Terduduk kembali di sudut bus reyot. Pengap lebih dari biasanya. Seolah atmosfir mati membeku.

Pikiran kosong menerawang ketika hidung mungilnya ditempelkan pada kaca bus kusam. Dingin. Perlahan menghembuskan bilur-bilur uap melalui rongga hidungnya. Dua lingkaran kabut tercipta di kaca yang kusam. Telunjuk berkutek hitam terjulur bermaksud menuliskan sesuatu. Ujung telunjuk menempel pada salah satu lingkaran kabut. Di ruang bawah sadarnya dia menggoreskan sesuatu.

Tiga angka enam.

Jarinya gemetar.

Ruh tidak sendirian. Semua penumpang bus melakukan hal yang sama. Menempelkan hidung pada semua bagian bus. Tidak hanya pada kaca. Pada lantai bus, pada tiang, pada tempat duduk, pada pintu. Semua goresannya sama.

Tiga angka enam.

Lubang kosmik menghitam, awan pekat jelaga. Tatapan Ruh jadi hampa. Bersender galau di sudut bus yang lajunya tertahan kerumunan. Jalanan ramai oleh orang-orang yang membawa obor dan berjubah hitam. Berjajar sepanjang jalan tanpa bicara apa-apa sambil membagikan pamflet fotokopian yang semua tulisannya sama.

*Selamat Datang Neraka Baru.*

Di antara kerumunan orang berjubah itu, Ruh tersentak ketika menangkap sosok di sudut keremangan cahaya obor. Sekuat

*pintu.*

*Sunyi menyergap. Sepi dan pekat. Aku hanya mampu bersimpuh. Tertunduk lesu. Kusenderkan penat bertumpu di depan keagungan pintu surga. Yang masih terkunci rapat dan tanpa penjaga.*

*Ruh, seandainya kamu tahu apa yang baru saja kualami. Semua umpatan dan rasa sesal tak akan pernah ada di mukaku. Tentu kamu bakal tersenyum haru dan memberiku pelukan simpati yang hangat dan damai. Itulah yang terjadi ketika kamu meratap meminta surga padaku. Pintu surga dengan angkuh terkunci rapat.*

*Tempat itu bukan milikku lagi. Seperti juga kamu, yang tak mampu kuberi apa-apa. Bahkan harapan sekalipun. Hanya bualan kosong dari seorang pria pengagum hidup ketika kamu sedang berduka. Ruh, beberapa pertempuran pernah kita hadapi. Belum pernah sekalipun kita mengangkat bendera putih tanda menyerah pada hidup, tapi di depanmu aku selalu kalah dan tak berharga. Ya, aku hanyalah ketiadaan untukmu. Tokoh fiktif yang akan selalu hidup dalam alam bawah sadarmu. Seperti Tuhan.*

*Ruh, apakah aku mencintaimu? Apakah aku menyayangimu seutuhnya seperti layaknya seorang kekasih? Apakah pertanyaan itu harus kujawab? Untuk apa? Sebuah legalitas demi sebuah komitmen? Akh! Legalitas hanya akan melahirkan anak haram yang bernama hegemoni. Bentuk penguasaan sesuatu terhadap sesuatu. Memperpanjang jajaran budaya patriarki. Sedangkan kita hidup dikutuk sebagai individu yang bebas. Tanpa harus ada kontrol dari siapa pun. Ya, karena kita sendiri adalah kontrolnya. Kitalah yang mengatur hidup dan bagaimana cara kita hidup.*

*Ruh, apakah kita ini sebenarnya? Apakah kamu mengandung sebuah arti bagiku? Yah, tentu saja. Kamu adalah sebuah hidup yang akan terus mengalir dan selalu penuh kejutan. Itulah salah satu alasan kenapa aku begitu menikmati ketidakjelasanku. Tidak ada yang perlu dikalahkan dalam hidup, karena hidup selalu penuh kejutan.*

*Aku hanya malam gelap dan hampa. Tempat berpestanya rembulan dan bintang. Dan sinarmu terlalu terang untuk bisa kututup dengan tirai gelapku. Nosferatu yang abadi dalam bentuk manifesto kegelapan.*

*Bersiul perlahan aku berjalan menjauhi pintu surga. Seperti Lucifer ketika diusir Tuhan karena menolak menyembah Adam.*



# Enam ke Dua
## *Sayap Hitam*



*Rasa itu menghancurkan kesendirian lelaki ini...*
*Tapi tidak dengan keterasingannya,*
*dan telah menyeka kesepiannya, walau hanya sesaat...*
*.....hati bicara.....*
*hati berbicara.....*
*.....sekali lagi aku terikat dengan ruh malam dan*
*ruh yang mencakup Maha Ruh,*
*...yang membawakan untuknya setetes cahaya dari sebuah gerbang :*
*Gerbang cahaya yang abstrak dan berkabut biru.*
*Yang telah memenggalnya dari kehampaan dan kealpaan untuk sesaat...*
*Walau sesaat !*
*Kadang terlihat jelas – kadang terlihat samar dan semu...*
*Memudar*
*dan pada akhirnya tak tampak....;*

*Menjadi hawa.*

*Mengakui bahwa* gwa *adalah salah satu tulang rusuk* lo *yang hilang. Yang pernah direngut paksa Tuhan untuk menciptakan gwa. Dan kini gwa siap menyatu kembali. Bagian dari tubuh* lo...

Ruh melenguh...

***

"Maaf, kamu bukan apa-apa buat aku beri surga," suara datar tanpa intonasi apa-apa. Bahkan aku tidak ditatap sama sekali. Dia hanya menatap tajam lingkaran merah di ujung cakrawala yang memerah. Seolah menanti sesuatu. Matanya berkaca-kaca sekilas.

*Shhiiitts...*! Hanya itu yang dia katakan padaku.

Bahwa aku bukan apa-apa. Seperti inikah bentuk hegemoni pria yang selalu diagungkan para kaum religius yang sok maskulinisme itu? Atau apakah aku dinilai terlalu murahan? Murah? Gara-gara aku tak minta bayaran sepeser pun? *Fuck!* Apakah memang manusia ada harganya? Komoditas bernyawa seperti hewan langka di pasar gelap. Harga diri, kemuliaan, keperawanan, norma, hukum, budaya timur, *bla,bla,bla.* Apakah dia peduli dengan semua itu?

"Kenapa...?" Kali ini entah kenapa suaraku bergetar, pelan dan serak. Seperti ada dahak yang sulit tertelan, mengganjal pita suara dan tenggorokan.

Ada cairan hangat menggenang di bawah mata. Jarum jam seolah berhenti. Semua komponen dimensi kosmik berhenti bergerak.

"Tidak apa-apa. Saya hanya tak mau. Itu saja." Hanya itu jawaban yang dapat kudengar. Itu pun dengan mata yang tak menatap. Dia menatap senja yang menjelang gelap. Badanku segera berbalik. Duduk kembali, meneruskan merokok dan menghabiskan sisa bir.

Malam itu kami hanya mampu terdiam. Tanpa ada kata dan perbincangan yang hangat. Raga terlihat sangat gelisah. Itu yang kutahu terakhir kali sebelum tertidur.

***

*Lubang kosmik menghitam, awan pekat jelaga. Ketika hari itu kuketuk pintu surga. Aku minta sekeping surga untuk diberikan padamu Ruh. Kuketuk berkali-kali hingga buku jariku luka. Tak ada jawaban apa-apa. Berteriak-teriak minta dibukakan*

Halamannya satu persatu disobek dan diselipkan di bagian tubuh penari. Di antara dua payudara. Di lipatan pantat. Di sela paha. Di mulut.

Tubuh penari penuh tak nampak.

***

*Raga... Inikah cinta sejati?* Shit...lo *sudah mampu memenjarakan* gwa *dalam dimensi keindahan yang tak jelas. Gamang dan melayang. Perasaan ini baru buat* gwa.

*Logika* gwa *seolah mati. Terseret dan diombang-ambing menuju ketidakjelasan.*

*Berdua kita hadapi liarnya dunia. Kita belum pernah mengangkat tangan tanda menyerah ketika kepedihan menodongkan laras senjatanya. Suara kokangan di belakang kepala, selalu kita hadapi dengan tenang.*

*Kapan kita pernah tiarap ketika kesedihan menghamburkan pelurunya? Kapan kita lari terbirit-birit dan jadi pengecut ketika kesepian mengepung kita dengan bayonet terhunus?*

*Berdua kita berlari menyambutnya. Dengan senjata seadanya. Dengan semangat yang seadanya juga. Tapi* gwa *yakin kalo kita adalah pemenang.*

*Pemenang dari sebuah pertempuran. Yang akan tetap kalah dan jadi tawanan dalam peperangan. Beberapa kali* lo *pernah bicara seperti itu. Ketika* gwa *ngerasa banyak tekanan. Dari semua hal yang telah aku putuskan.*

*Kenapa harus* lo *yang* gwa *pilih? Pria yang mengaku sudah lama mati dan bukan siapa-siapa lagi. Yang menganggap bahwa hidup adalah kutukan. Dan kini* gwa *harus merasakan kutukan itu. Perasaan ini... Yah, perasaan ini adalah kutukan buat* gwa.

*Seperti saat itu, ketika rona merah jingga merobek mega dan satu dua kelelawar mulai melintas.* Gwa *hanya minta sekeping surga yang selama ini kamu miliki. Hanya sekeping saja. Di antara jutaan keping yang sudah* lo *miliki hingga saat ini. Penebusannya adalah* lo *boleh miliki* gwa *hingga waktu yang tak terbatas. Walaupun untuk bisa seperti itu semua tabungan keberanian* gwa *habis* gwa *gadaikan di depan* lo.

*Takut itu tetap ada. Dingin mengusap tengkuk. Ketika* gwa *rentangkan tangan, menunggu raihan komitmen. Semua aura terbuka, menebar di semua pori-pori* gwa. *Gemetar takut dan haru.*

Gwa *siap jadi milik* lo. Lo *berhak atas* gwa. *Menjadi budak* lo.



# SAYAP HITAM

**Chapter 1 (intro):**
**Sunrise Kaliber 9 mm**

Suara gemuruh angin menggerat atmosfir berwarna merah darah. Awan mengental pekat. Marun dengan noda hitam di sana-sini. Warna hati menjelang busuk. Lolongan sekarat kambing mengembik. Darah tumpah basahi trotoar yang kemarin pagi baru saja aku injak. Kemarin trotoar ini adalah padang rumput hijau lengkap dengan ramainya suara burung dan gemerisik orkestra simfoni dedaunan yang tergerak oleh rayuan angin. Bunga-bunga tulip warna pastel. Kumbang hilir mudik mengangkut putik sari. Orang-orang datang dengan beberapa genggam remah budaya di saku mereka. Yang akan disebarkan pada burung-burung nurani yang terbang bebas berebut makanan.

"Pagi yang indah dan fana...," seloroh bapak tua duduk di bangku taman yang sudah mulai lapuk oleh embun asam.

"Bukan fana, hanya saja siklus harus terus berjalan. Karena ketiadaan pagi adalah sebuah keharusan. Silahkan..." Kusodorkan cangkir *styrofoam* berisi kopi pekat.

"Anak muda, jantungku sudah tak mampu meredam efek kafein. Setidaknya udara pagi ini mampu memperpanjang umurku. Ah, nampaknya aku mirip pagi ini. Saking teraturnya dia datang hingga orang-orang melupakan perannya. Sesaat dan tak memberi makna apa-apa. Selintas saja..." Tangannya diregangkan ke kiri kanan mencari sandaran.

"Tapi setidaknya pagi hari ada hangat sinar mentari yang akan membantu rumput ini untuk tetap hidup dan berregenerasi. Selintas namun memberi arti..." Kuhirup kopi perlahan. Cairan hitam mengalir hangat penuhi mulut dan kerongkongan. Sebatang

rokok lintingan dinyalakan.

"Bisa ya, bisa juga tidak anak muda. Semua penuh kemungkinan. Mesin judi bola ketangkasan. Angka-angka absurd tanpa makna namun akan memberi kejutan besar. Pengharapan dan mimpi-mimpi. Semua itu tidak pernah aku pikirkan. Tapi setidaknya remah ini bisa mengenyangkan burung-burung di sini..." Tangannya menebarkan remah di depan bangku tempat mereka duduk.

Sambil menatap burung-burung yang hinggap dan berebut remah, Pak Tua meneruskan, "Sepertinya aku baru melihatmu di tempat ini," terbatuk sesaat. "Tiap pagi aku kemari dengan saku mantel penuh remah. Aku hapal betul orang-orang yang kemari dan beraktivitas di sini. Lihatlah orang yang sedang melukis itu. Tiap pagi dia duduk di tepi danau itu lengkap dengan peralatannya. Dia hanya duduk termenung tanpa melakukan apa-apa. '*Karena aku tak bisa menggambarkan kenyataan. Terlalu realistis dan nyata. Semua bentuk telah memiliki realitasnya masing-masing. Seperti air di danau itu. Adakah warna cat minyak yang dapat mewakili realitasnya? Tak akan pernah ada warna air. Aku hanya mencoba berimajinasi dengan realitas. Dengan kenyataan yang sebenarnya*'. Itulah jawaban dari pelukis atau apalah gelar bagi dia ketika kutanya kenapa tak ada gambar di atas kanvasnya. Semenjak itu hingga sekarang aku tak pernah menanyakan lagi apa sebenarnya yang dia lakukan," bapak tua bercerita.

"Lalu apa pentingnya jika kuberitahu siapa aku? Apakah mampu mengubah keadaan pagi yang tanpa rasa apa-apa ini? Mungkin aku juga seperti pelukis itu. Yang hanya bisa memperlihatkan ketidakmampuanku menggambarkan realitas. Hanya saja aku tidak mencoba menyembunyikan ketidakmampuanku di balik alat lukis atau apapun juga."

Rokok lintingan yang tinggal setengah kulempar tanpa kumatikan dulu.

"Aku hanya orang asing yang tersesat di taman ini. Yang hanya mampu meraba kenyataan dengan imajinasi. Dan ketidakmampuanku adalah amfetamin nalar untuk sekedar jadi stimulan dalam merubah wajah pagi ini."

"Kenyataan dan imajinasi... Imajinasi dari kenyataan? Ah, sudahlah anak muda! Isi otakku sekarang hanya sekedar endapan dari masa lalu. Yang akan mengeras dan menjadi situs arkeologi





yang dijanjikan oleh Tuhan orang-orang. Saya telah memiliki surga sendiri. Maaf, tadi kamu saya tolak ketika menawarkan apel. Saya tak mau seperti Adam, yang harus terusir dari surga dan mengembara di dunia fana. Konyol sekali. Semuanya demi sebuah surga yang pernah dia miliki. Berjuang untuk sesuatu yang pernah dia miliki? Dan sekarang dia hanya dijanjikan. Picik sekali. Dan sial sekali..." Lalu tegukan kedua untuk botol bir keduaku.

Aku masih telanjang. Jongkok, menghadap jendela yang setengah terbuka. Semburat cahaya merah menggores langit. Senja.

"*Lo* memiliki surga? Ha ha ha ha...! Hidup seperti ini *lo* sebut sebagai surga? *Shit man! Ya really fuckin' nuts!*" Ruh bangkit lalu dikenakannya kembali celana dalam warna toska.

Duduk kembali di ujung kasur. Nyaris telanjang. Birnya belum habis. Rokoknya juga.

*Eksistensi?*

Aku tak kalah sinis. Tapi dalam hati.

*Aku sudah lama mati dan kutemukan surgaku sendiri. Aku bukan apa-apa lagi. Dan tidak penting untuk menjadi siapa-siapa.*

Masih dalam hati.

"Hey, kok malah ngelamun sih..." Dia melemparku dengan gulungan tisu, lalu melanjutkan, "...surga? Seperti apakah kata itu. Bahkan neraka pun tak pernah bisa *gwa* mengerti. Bias. Dan sekarang *lo* bilang *lo* sudah berada dan bahkan memiliki surga. *Impossible man... you're crazy motherfuckin' utopian!*" bahkan mukanya tak menatapku ketika kata-kata itu terucap.

Hening untuk beberapa menit.

Dia bangkit perlahan dari kasur. "*Give me your heaven, Fucker... Now!*" Berdiri menghalangi jendela.

Dengan kedua tangan terentang lebar. Seperti elang. Kedua matanya terpejam. Cahaya memendar dari jendela di belakang tubuhnya. *Silhoutte*. Bohong besar orang bilang tubuh wanita seperti gitar spanyol. Yang ini lebih mirip wanita spanyol. Indah nian.

Aku bangkit. Bangkit yang sebenar-benarnya. Kuraih kembali api itu. Kali ini kunyalakan lebih besar. Seperti Majusi putra haram dari Zeus yang menari liar di arena panggung *striptease*.

Para iblis bersorak serak. Tangan mereka mengacung tinggi. Masing-masing dengan kitab sucinya. Seperti uang kertas.

harus mengakui secara utuh bahwa *gwa* adalah bagian dari tubuh pria. Eh, tapi *lo* keren juga. Berhasil lolos dari jebakan mematikan seekor betina bernama Ruh yang telah kerasukan Hera, iblis betina jalang. Gundiknya para raja-raja setan..." Mulut Ruh nyerocos seperti lokomotif uap.

"Tapi tadi kamu menawarkan saya buah apel, kamu seperti Hawa. Kamu mau menjebak saya, ya?" Rokok tinggal setengah. Sisanya abu warna abu. Bir ditenggak habis.

"Minta api, dong..." Kepala Ruh berbalik sedikit. Rokok menempel di bibirnya.

Aku nyalakan kriket gambar abstrak. Disodorkannya api itu. Membakar ujung rokok. Bergemeretak.

"Kamu belum jawab pertanyaan saya," aku berucap terburu.

"*Lo* juga belum jawab pertanyaan *gwa*," dia tak mau kalah.

"Yang mana?" Perhatianku akhirnya teralihkan. Kali ini bangkit dari senderan punggung Ruh. Dan berbalik.

Kutatap punggung Ruh. Seputih pualam. Masih telanjang.

"Yang... *apakah* lo *adalah seorang Adam yang terusir dari surga*?" Ruh masih membelakangiku. Masih telanjang. Ada sedikit tekanan menggelitik dalam suaranya. "Kalo emang iya kenapa *lo 'ga* mau waktu *gwa* tawarin apel, kalo emang bukan trus *lo* itu siapa dan apa?" Berentet seperti berak.

"Saya bukan apa-apa. Saya bukan Adam..." Kali ini aku tertunduk. Ada sedikit ragu dan perasaan aneh ketika kujawab pertanyaan itu.

"Lalu kamu ini siapa? Tak mungkin kamu bukan siapa-siapa dan bukan apa-apa. Kamu itu hidup. Eksistensi itu perlu." Ruh berbalik menghadap mukaku yang tertunduk.

"*C'mon man, look at my face... What da fuck you are?*" Dua tangan Ruh menempel di pipi ku. Dingin. Dibetulkannya letak rambut *dreadlock*-ku. Wajahku perlahan dia tegakkan. Kecupan ringan, tipis menempel di ujung bibir. Hangat dan tak berasa. Dia tatap sorot mataku. Ya... aneh. Ruh seperti baru sadar sekarang.

Kutepis tangannya yang menempel di wajahku. Perlahan, lalu bangkit. Kuambil botol bir keduaku di sudut meja. Dibuka, cepat kutenggak. Kembali nyalakan rokok untuk yang entah ke berapa batang.

"Saya bukan Adam yang terusir dari surga. Dari dulu saya sudah ada di surga. Lebih nyata dan terasa dibandingkan surga





bagi nalar-nalar baru seperti kamu. Tapi bagaimanapun kehadiranmu di sini jadi begitu penting bagiku. Kita bisa berbincang dan saling menawarkan sesuatu."

"Tolong jangan bilang kata 'masa lalu' di hadapanku. Umur bagiku tidak mengandung arti apa-apa. Hanya sekedar mimpi buruk di malam hari, lalu terbangun dan menyadari bahwa aku pagi ini masih hidup dan diseret paksa menjalani kenyataan. Kenyataan yang makin absurd dan melelahkan. Umur bagiku adalah batasan semu antara realitas dan imajinasi. Yang akan terus menyeret paksa logika kita menuju paham kehidupan setelah kematian. Absurd."

Dingin dan sinis.

Tatapan kosong.

Kopi yang tinggal setengah kutandas satu regukan. Cangkir *styrofoam* dilempar ke selokan kering penuh sampah. Sampah-sampah produk. Dan tetap akan jadi produk.

"Baiklah anak muda, maaf jika rasa ingin tahuku mengganggu privasimu. Tapi setidaknya hari ini ada yang menemaniku bicara dan menawari kopi hangat. Kau baik sekali."

"Baik? Apakah aku orang baik? Menawari kopi dan mengajak berbincang sekedarnya. Nampaknya hari ini anda sedang membutuhkan figur sesuatu untuk di jadikan pahlawan. Lalu di manakah bendera dan panji-panji kehormatan anda? Entahlah, mungkin ini bagian dari masa lalu yang ingin kulupakan. Ah masa lalu yang penuh mimpi buruk. Seburuk hari-hari yang akan dijalani kota ini."

"Tidak, tidak. Aku tidak sedang mencari pahlawan hari ini. Tidak ada pahlawan yang layak hidup. Semua pahlawan selalu mati pertama. Dan anda tidak pantas mati pertama. Singkatnya hari ini bagi saya terasa berbeda."

"Tolong hentikan bicaramu Pak Tua. Jangan paksa memoriku terseret kembali ke masa lalu kota ini!" Jariku bergetar. Jari bersarung tangan kumalku. Tergesa kulinting lagi sebatang rokok.

"Hey anak muda, tidak ada yang salah dengan masa lalu! Maksudmu masa di mana kota ini adalah tempat hidup para malaikat? Yang menebar harum kebaikan dan membagikan brosur berisi penjualan kavling surga di tiap simpangan jalan. Ya, tunggu, tunggu... Nampaknya aku masih menyimpan brosur itu..." Tangannya sibuk meraba-raba saku mantelnya. Semua remah ditumpahkan dari balik saku mantelnya.

"Ah, ini anak muda. Beberapa tahun ke belakang pernah ada malaikat bersayap hinggap di apartemenku. Maaf sudah agak lusuh. Ku jadikan bungkus remah-remah." Disodorkan pada anak muda.

"Yah, masa-masa itu..."

Aku kehilangan fokus. Blur.

Berkaca-kaca. Menembus dimensi ruang dan waktu. Cepat sekali.

*Jetcoaster* dalam lorong waktu. Berkelebat.

Secepat suara kokangan.

Satu kali letusan. Kaliber 9 mm.

Bapak tua terjatuh dari bangku. Ada darah di dahinya.

Rebah bersama darah. Sisa remah di tangannya ramai dirubung burung.

Dengan brosur yang masih dikepal.

Aku berdiri. Menyalakan rokok lintingan kembali.

Bergegas menjauh ke arah lorong di sudut dekat toko roti.

"Masa lalu kita salah Pak Tua."

Pagi yang indah.

***

Musim semi dengan daun-daun berwarna kuning kecoklatan. Kota penuh serigala. Kerumunan serigala mengepung tubuh lemah meregang nyawa. Di bawah bayang-bayang lampu neon sebuah pub malam yang menyuguhkan *striptease*. Leher tercabik, menganga teteskan darah harum ajal. Ramai berebut pantulkan nada-nada getir di antara padatnya lorong kota. Mata liar serigala menatap nanar setiap tetesan darah yang tumpah.

"Anak-anakku, kenyangkan perut kalian! Malam ini adalah malam yang harus dirayakan oleh kita! Seperti juga malam-malam yang lalu dan akan datang! Setiap waktu adalah hari besar pemujaan untuk kita! Tuangkan darah dalam gelas kristal ini!"

Serentak para serigala berlomba mengambil potongan tubuh untuk diberikan pada orang bermantel rombeng itu. Tua bangka yang bersemangat. Dengan darah yang masih menetes.

Di antara hentakan degup frekwensi rendah suara bass dari *speaker* yang memutar musik *house*. Hampa sehampa udara malam di kota ini. Entah siapa yang menggerakkan mereka. Kebuasan dan kekejaman. Percampuran sempurna antara setan dan neraka. Lonceng-lonceng berdentang lirih dan samar rayakan





*"Saya bukan Adam."*

"Perlukah kita melakukan semua ini?" dengan mulut bergetar betina itu bertanya. Matanya berkaca nyaris retak lalu tumpah.

Biasa kupanggil Ruh. Setelah semua gelora itu nyaris berkembang, berbiak. Masing-masing dengan api yang berbeda. Sama-sama membakar jiwa. Membakar habis sayap malaikat yang kebetulan melintas malu-malu.

"Maaf, kalau kamu tidak suka." Aku bangkit sekaligus 'tunduk'. Panik. Mentalitas sebagai pria sejati dipertaruhkan. Seorang pria sejati? Dia sama sekali tak pernah meributkan soal sepele seperti itu.

"Tidak tidak, maksud *gwa*, *gwa* yang sedang nanya ama *lo*... Perlukah kita melakukan hal seperti ini? Bukan lantas itu *lo* anggap sebagai pernyataan penolakan dari *gwa*."

Itu adalah suara Hawa yang menawarkan buah apel. Dan apel itu tepat berada di selangkangannya. Aku makin panik.

"Tidak! Tidak perlu! Maaf...," tegasku. Suara serak tertahan. Grogi tapi jujur.

Dan itu jelas bukan seperti jawaban Adam.

"Ya sudah, *gwa* hargai keputusan *lo*," tanpa ekspresi Ruh berucap. Kakinya merapat.

Intinya sore itu, aku dan dia tak jadi bersenggama. Seperti layaknya dua mamalia birahi. Percintaan indah di siang laknat sepasang binatang yang diberkati akal dan nurani.

Tersenyum hampa dalam lamunanku. Semua masih segar. Matahari makin meranggas. Waktu kembali berputar ke belakang. Deringan telepon diacuhkan. Kesadaranku masih tertinggal di belakang.

Duduk saling membelakangi. Punggung beradu. Uap keringat lengket tak menguap. Bir dingin masing-masing satu botol. Telanjang.

"Kenapa tadi *'ga* jadi? *Lo* takut dosa, *yah*?" Pertanyaan memojokan dari Ruh. Picik dan skeptis. Menggugat mitologi yang berjalan tak sesuai realitas.

"Saya bukan Adam." Bir diteguk dengan cepat. Isi tinggal sepertiga. Sendawa, menyalakan rokok. Kuhisap kuat. Biar kuracuni paru-paru ini. *Bayah* yang kompresinya makin berkurang saja. Kadang dibantu paksa oleh batuk-batuk berdahak. Berat dan lembab.

"*Gwa* juga bukan Hawa. *Gwa* gak mau seperti Hawa. Malu banget *gwa* musti ngakuin Hawa sebagai nenek moyang *gwa*. Yang





kematian malam ini.

Ya, malam ini harus ada kematian. Seolah mereka selalu bersumpah seperti itu.

"Pahit dan terlalu pekat!"

Mulutnya diseka oleh punggung tangan.

"Kolesterol dan kadar oksigen rendah."

Gelas kristal dibanting. Botol wiski diraih dalam saku mantel. Ditenggak.

Di sudut lain yang agak terang. Depan lobi hotel bintang lima. Lantai marmer, lampu kristal, para bidadari berlarian panik dengan pakaian tercabik. Acara *clubbing* mereka diinterupsi. Mahluk-mahluk liar dengan kebencian yang terhunus mengendap-endap di sela-sela nyanyian pujian pada tuhan. Jumlah mereka tak terhingga banyaknya. Menyeruak dan berteriak serak. Mengejar para bidadari untuk kemudian ditangkap. Diperkosa dengan liar. Beramai-ramai. Perkosaan masal dan kolosal. Lolongan serigala kekenyangan hangatkan malam yang pekat. Jeritan, ratapan dan rintihan bidadari menambah semarak suasana. Semarak dan seharum *Sky Vodka* yang tumpah dari sebuah gelas bening. Kepanikan meresap di setiap sudut, di antara serpihan daging tercabik. Di antara *cocktail* dan serpihan es batu yang berserak di lantai.

Bulu tengkuk berdiri terusap dinginnya hawa kematian. Setiap jeritan penolakan adalah siksaan tanpa akhir. Birahi akan penyiksaan, lahirkan benih anak-anak malam. Sodomi dan masokis. Sperma warna amarah tumpah dan berenang buas laksana jutaan piranha. Berlomba menuju sucinya ovarium bidadari yang nyaris mati. Menyatu, membentuk janin-janin absurd. Segera mereka akan lahirkan anak-anak malam. Anak-anak yang akan selalu hidup dengan penghujatan dan tidak akan pernah mengenal kata 'penyesalan'.

Orang itu melangkah keluar melalui *lobby* yang porak poranda. Di langkahnya ada api. Ke arah timur menuju lorong di pojok toko roti.

## Chapter 2:
## Ada Perang di Luar Sana

Setiap lima menit raungan sirene polisi memecah kesunyian malam di kota yang tak pernah tertidur. Setiap mata selalu terjaga demi sebuah impian yang tak pernah jelas. Grafiti slogan-slogan perlawanan ramai menghiasi celah kumuh yang terlupakan oleh harum semerbak kesejahteraan perut yang kenyang. Kota ini nyaris mati. Setiap denyut nadi adalah amarah kekecewaan tanpa ujung. Pajangan *molotov* hampir ada di setiap rumah.

Hari ke hari adalah antrian sekarat yang makin panjang. Berjajar di setiap trotoar yang harum anyir darah. Hey, lalu di manakah para tuan dan nona sempurna? Yang selalu tampak gagah dengan tanda jasa berserakan di badan mereka. Setiap langkah mereka akan selalu diikuti oleh karpet merah. Mereka adalah pusat perhatian setiap mata di kota ini. Apa yang mereka lakukan adalah contoh bagi semua penduduk kota.

"Tangan kanan adalah kebenaran!" berkata lewat mikrofon sebuah kamera TV swasta yang menyorot *close up*. Seorang tuan bersayap tersenyum wibawa.

"Tangan kiri adalah kejahatan!" nona yang di pinggir ikut menimpali. Masih dengan senyum yang berwibawa. Kali ini matanya sedikit mengerling manja. Lampu *blitz* berkilatan menyambar. Mereka berjalan melewati mayat tercabik-cabik. Mayat para bidadari yang mulai membusuk. Menuju lift yang akan mengantarkan mereka pada puncak tertinggi. Sebuah *penthouse* dengan *president suite service*. Untuk bersenggama hingga pagi menjelang.

***

Di sudut lain di kota itu...

"Lalu apakah kita? Apakah kita layak disebut tuan sempurna?" Tangan kiri memegang botol produk jamu murahan. Menyalakan rokok lintingan. Perapian dalam tong sampah menyala liar. Matanya menatap TV hasil jarahan kemarin malam. Botol ditenggak. Lelehan air aroma fermentasi buah-buahan busuk dengan alkohol. Cipratan di ujung bibir diseka tangan kanan yang jarinya dibungkus sarung tangan kumal.

"Anjing, kenapa kamu harus selalu bertanya seperti itu?!" Badan kering teronggok di antara serpihan sobekan majalah yang menawarkan obral pakaian dalam.





yang tak akan pernah berakhir." Mata itu tetap kosong menerawang. Satu payudaranya terbuka. Bayinya telah tertidur kekenyangan.

*Tempat Azazel menggagahi Hera hingga bunting dan beranak pinak*. Ruh meraba apa yang pernah dia baca dalam beberapa literatur.

"Lalu kapan dia akan datang dan menyapa kita? Semulia itukah hingga perlu ada seremonial sarat protokoler?" sergah Ruh.

"Bagiku dia sudah datang dan sedang memeluk kita, dan mohon jangan bahas ini lagi..." Ibu muda tampak gusar. Mukanya keruh. Dirapihkan kembali kancing bajunya. Lembaran ribuan lusuh diberikan pada kondektur yang matanya berbinar. Bonus macet dan panas. Masih merayap bus menyeret tubuh rongsok. Di belakang, seorang kakek muntah. Bau nikotin dan nasi basi. Berlendir dan licin. Muntah bersama harapannya hari ini.

***

Ruang kerja tak bernurani. Aroma bir lokal, asap tembakau, keringat tiga hari tanpa mandi. Rambut *dreadlock* sesekali digaruk. Keringat dan ketombe, perpaduan sempurna untuk daki kulit kepala. Jam 11 siang. Rasa lapar menyergap. Sesaat. Roti basi dikunyah lamat-lamat. Setiap sari tepung yang telah mengembang, terasa manis jika dikunyah perlahan. Matanya terpejam, lambungnya syukuri setiap suapan yang ditelan. Pada hidup yang dirasa makin indah. Telah temukan sesuatu yang berharga. Sesaat? Entahlah.

Tergolek tanpa busana. Telanjang. Raga bangkit. Masih telanjang. Disibak tirai biru dekil yang menghalangi sinar mentari membakar sisa mimpi. Silau, mata memicing. Merah. Penuh kotoran.

Menerawang...

Kehancuran dunia. Akhir dari semua peradaban dan budaya. Ketika semua tatanan hancur dan semua sekat perbedaan dihilangkan. Orang-orang melakukan hal yang tak pernah mereka sukai. Semua hanya demi upah untuk membeli sampah-sampah yang tidak terlalu mereka perlukan. Termasuk semua media kesenangan, mengatasnamakan rezeki dari Tuhan yang jadi jurang pembatas dalam dan curam. Glamouritas adalah komoditas murah. Doa mengumpat, wahyu suci memaki. Aku adalah martir. Untuk kehancuran dunia. Seperti sore kemarin.

tanpa warna. Kepala mereka *palette* seorang pelukis maestro abstrak.

Kepala Ruh menatap ke sisi kiri jendela bus.

Ruh. Wanita muda duapuluh tiga tahun. Kulit warisan Menado, rambut cepak *spiky look*. Penampilan sangat kosmo. Hidung mungilnya menempel pada kaca kusam. Dia suka sekali pada obsesi dingin ketika hidung menempel pada benda bening tersebut. Dua lingkaran kabut tercipta ketika bilur-bilur uap terbawa pada setiap CO2 yang dihembuskan.

Biasanya Ruh tuliskan sesuatu pada lingkaran-lingkaran kabut tersebut. Setelah itu, panasnya mentari tikam hari dan memaksa mereka untuk pergi. Hanya sisa lemak dari keringat menempel lengket pada kaca. Ruh tak pernah putus asa. Kembali dia tempelkan hidung mungilnya. Dingin terserap pori-pori hidungnya. Nafasnya masih tetap perlahan. Dua lingkaran kabut kembali muncul di kaca bus yang kusam. Jari berkutek hitam kembali menari menggores lingkaran kabut. Rutinitas itulah yang terus dia jalani setiap kali akan membawa Ruh menuju kampus.

***

Seperti juga hari ini Ruh lewati. Pagi menjelang siang. Polos, tanpa persenggamaan dengan siapa pun. Setidaknya hingga saat ini.

"Waduh pampletnya kok makin banyak," tak sadar Ruh bergumam.

"Yah, hari besar itu kan tiba." Seorang ibu muda dengan satu payudara dihisap rakus seorang bayi laki-laki. Psikoanalisis Freud baru saja dimulai. Kecenderungan para pria untuk mengidamkan sepasang payudara montok. Untuk dihisap dan dipermainkan. Fase oral yang akan terrekam dan suatu saat terobsesi kembali.

Perlahan kepala Ruh melintir ke belakang. Mengeja setiap kata dalam pamflet yang tertempel di setiap sudut benda. Ramaikan pemandangan jalanan. Neraka? Cuma kata itu yang sempat tertangkap ekor matanya. Sebuah nama asing bagi Ruh.

"Neraka itu apa'an sih, Bu?" Bus masih terdiam terjebak antrian. Raja Marduk makin meradang. "Kenapa baru sekarang orang-orang ribut tentang neraka?" Langsung dua buah pertanyaan ditimpakan pada ibu muda tersebut.

"Tempat yang sengaja diciptakan Tuhan. Muara dari segala kesengsaraan dan kepedihan. Penyiksaan, air mata, dan rasa sakit





"Dari dulu kita bukan apa-apa. Lalu apa pentingnya menjadi sesuatu sementara semua sudah jelas bahwa hidup bukan milik kita lagi. Kita adalah bangkai berjalan. Zombi-zombi bernafas namun tak pernah hidup. Dipaksa melakukan sesuatu yang tidak kita pernah sukai. Boneka *voodoo* yang dinamikanya tergantung pada remote TV." Badannya bangkit merebut botol yang dipegang temannya. Ditenggak habis tak bersisa. Tua bangka yang bersemangat. Lalu tergeletak lunglai. Matanya terbalik seperti juga dunia yang dirasakan malam ini terasa terbalik dan melayang hampa.

Suara botol dilempar beradu dengan dinding pualam. Berdenting nyaring. Gemanya memantul hingga ke hati.

"Hey, kamu mau ikut tidak?!" Kaki kanan tua bangka ber-*sneaker* kumal menendang tubuh yang teronggok.

"Hah! Mau kemana?" Badannya belum bangkit. Tangannya sibuk mencari pegangan untuk sekedar bangkit dari tidurannya.

"Perutku lapar. Beberapa potong roti nampaknya cukup untuk membuat nyenyak tidur kita." Melangkah pergi sambil membetulkan letak mantelnya yang tak karuan.

"Ya sudah, sana pergi. Aku pesan yang rasa kopyor. Hey mau pakai pistolku tidak?" Badannya tiarap tak sanggup berdiri.

Tak ada jawaban apa-apa. Api di tong sampah masih menyala. TV masih menyala.

***

Samar-samar terdengar suara kaca pecah disusul teriakan nyaring alarm tanda bahaya. Tak lama berselang tubuh bermantel kumal muncul dari ujung lorong yang gelap. Tangannya membawa sesuatu.

"Sial tak ada roti malam ini. Makanan anjing pun tak apalah..." Digeletakan begitu saja beberapa kaleng makanan anjing berbagai rasa dan aroma.

"Cepat sekali kau kembali. Kali ini toko mana yang kau jarah? Apa yang kau dapat?" Kali ini dia sudah terduduk saking laparnya.

"Sudah jangan banyak tanya. Nih, makanan untukmu! Maaf pesanan roti kopyornya tak bisa kupenuhi."

"Apa ini? Setan! Kau mau aku makan makanan sialan ini. Ini kan makanan untuk anjing. Hey, sialan! Aku ini manusia! Mahluk yang dikutuk Tuhan sebagai mahluk yang termulia! Posisi tertinggi dalam siklus rantai makanan dalam ekosistem! Tidak,

tidak aku tak mau makanan ini! Cuh! Mendingan aku cari jarahan lain!" Mencoba bangkit tapi akhirnya jatuh kembali.

"Heh, setan, dengarkan aku baik-baik..." Kali ini mukanya meradang. Tangan kanannya memegang pistol *revolver* kaliber 8 mm dalam kondisi terkokang yang dengan cepat dicabut dari pinggangnya. Menempel di dahi temannya yang mabuk berat.

"Mulai sekarang buang jauh-jauh semua kebanggaanmu sebagai manusia. Tanggalkan juga semua naluri *homo sapiens* itu. Cuma anjing-anjing serigalaku yang merasa beruntung hidup di koloni keparat ini. Koloni para zombi kutukan. *Ecce hommo*! Sampai kapan kau merasa sebagai manusia super, nabi terakhir calon penguasa dunia? Mahluk yang akan mengibarkan norma dan moralitas baru sebagai spesies terkuat?"

Rahangnya menggembung, bergemeretak suaranya. Lantas meneruskan, "Sampai kapan kau mau dilacur oleh sejarah dan romantisme masa lalu sambil diperbudak dan dirantai tumpukan buku-buku teologi dan teori-teori pergerakan sosial? Nasibmu tak lebih hanya sekedar pembatas buku! Yang terjepit dan dipaksa pindah oleh si pembaca! Parodi. Ya... Parodi satir yang pernah kulihat! Tragedi kemanusiaan sesungguhnya!" Laras pistol terasa dingin menempel di kening yang mulai berkeringat. Secepat itu pula bayangan bapak tua di taman melintas. Perlahan laras itu menjauh. Pistol itu kembali diselipkan dalam pinggangnya. Pinggang yang lebih sering ngilu bila dingin menyergap.

"Oke, oke! Masalah itu aku ngerti! Tapi setidaknya kau kan bisa mengambil yang lain selain makanan anjing ini! Uang, misalnya..." Mukanya tak kalah meradang seperti kucing jalanan. Seperti kucing yang disuguhi makanan anjing. Kucing kumal yang sangat mabuk.

"Uang? Aku harus mengambil uang? Oke... Nanti aku akan mengambil uang dan ke depannya aku akan bertingkah seperti spesies-spesies itu. Yang standarisasi moralnya diukur dari arah kanan dan kiri. Baik dan buruk. Surga dan neraka. Aku tuhan dan kamu setan. Yang mulai bertingkah menyebalkan dengan membeli barang-barang yang tidak dibutuhkan. Konsumsi basa-basi sebagai bukti keberhasilan menaklukkan dunia!"

Kini meludahkan dahak hijau kental, lalu meneruskan lagi.

"Silahkan kau jadi konsumen seperti mereka. Mengonsumsi semua mimpi-mimpi korporasi. Kau mau juga diakui seperti mereka? Sebagai mahluk sempurna yang memiliki garis embarkasi



# TIGA ANGKA ENAM

Dahak kental dan sisa muntah tertancap di sudut bus tua dan reyot. Derit logam melengking pekak acap kali roda gundul itu menggilas jalan berlubang. Perlahan merayap seret rangka rapuh dianiaya usia. Seperti hari yang lain, antrian panjang tak berjarak jejali jalanan. Sopir setengah baya gila rock 'n roll bersiul sumbang ketika *Rolling Stones* diset pada volume dua puluh tujuh. Frekwensi low berdentum lewat *surround speaker* produk bajakan.

Yeah! *Symphaty for the Devil* ikut merayakan siang ini yang begitu merah membara. Muka-muka tanpa peradaban termangu. Sumpek. Sesak. Berjejal. Pori-pori beradu lengket. Keringat untuk nilai sebuah absurditas. Komoditas. Duduk, diam. Berdiri, diam.

Siapakah mereka? Kenalkah aku? Hendak apa mereka? Pedulikah aku? Sepenting apakah urusan mereka hingga rela terjebak dalam dimensi nyata tak manusiawi ini? Bersenggama, bersenang-senang, tertawa, bahagia. Barangkali harga itulah yang harus mereka bayar hingga rela seperti ini. Masa depan. Yang harus selalu diprovokasi oleh norma-norma mapan yang tidak pernah jelas.

Produktivitas. Sebuah persenggamaan nista di suatu pagi polos antara dewa-dewi di surga ke tujuh. Diperanakkan lewat rahim industri. Benih sperma dari penis berdasi motif lambang nilai tukar. Wahyu suci rilisan para nabi terbaru untuk sebuah tatanan dunia baru. Orang-orang dipaksa berburu, diburu, dan terperangkap oleh waktu. Jerat dan jebakan mematikan telah tersebar. Setiap langkah adalah selembar nyawa yang tergadaikan di lantai bursa efek. Fluktuasi nilai saham hidup seseorang terhitung cermat lewat angka-angka digital berwarna-warni. Aura

tentang bagaimana seharusnya kita hidup. Ha ha ha! Tolol sekali mereka! Sementara sekarang ini aku bisa mendapatkannya dengan gratis. Tanpa harus menyeberangi apa-apa. Hidup ini bukan hanya masalah pilihan tapi juga memposisikan diri. Kita sedang berperang, setan! Sudahlah aku mau makan!"

Dipungut makanan anjing kalengan itu. Dibantingkan ke jalan. Dua tiga kali, akhirnya kaleng itu pecah. Isinya yang berhamburan membusai-busai dipungut dari jalanan dan mulai dimakan dengan lahap.

"Memposisikan diri? Lalu idealnya posisi kita ada di pihak mana? Sementara kita sedang terinjak-injak tirani pasar. Tergilas roda besi tank korporasi. Tercerai berai. Menjadi produsen dan konsumen. Berperan sebagai penjual dan pembeli. Kita tidak punya apa-apa untuk dijadikan sekedar bunker pertahanan!" tua bangka temannya tak mau kalah ucap, menimpali. Tangannya meraih makanan anjing yang berserak di jalanan.

"Siapa yang bicara soal pertahanan? Membuat *handycap* dari tumpukan uang dan deposito, maksudmu? Penyerangan, brengsek! Yah! Aku sedang bicara penyerangan masif sporadis terhadap kebudayaan kota ini! Dan itu tidak membutuhkan apa-apa. Hanya cara pandang logika yang dibalik. Bom *molotov* campuran isi otak dan dendam. Bagaimana cara kita menanggapi dan menyikapi keadaan sekarang. Dan posisi yang tepat bagi kita adalah sebagai penjahat kebudayaan. Klandestin penjarah mimpi-mimpi korporasi."

"Kau pikir mereka merasa senang dengan hidup mereka sendiri yang membosankan itu? Pernahkah kamu memperhatikan seperti apa mereka hidup? Bukan yang dijadikan konsumsi tontonan oleh kita tentunya." sambungnya meradang. Mulutnya penuh oleh makanan anjing. Benar-benar tua bangka yang bersemangat.

"Mereka mau hidup seperti apapun bukan urusanku. Hey, lumayan juga rasa makanan anjing ini. Mendekati sempurna. Seperti sisa makanan yang pernah kita pungut di tong sampah depan restoran siap saji waktu itu..." Jarinya belepotan. Begitu juga mulutnya.

"Oh, ya? Jadi selama ini kamu pikir apa yang mereka lakukan selama ini sama sekali tak ada urusannya dengan kita? Segala ucapan dan tindakan mereka tak ada hubungannya dengan hidup kita?"

Dilempar kaleng pertama yang isinya telah habis. Kaleng ke

dua dibantingkan kembali ke permukaan jalan.

"Disadari atau tidak kita sedang hanyut dalam pusaran gelombang dunia para zombi. Mereka, kau, dan aku berada dalam perahu yang sama. Tiang layar yang patah, buritan bocor, dan para kelasi sakit yang diserang wabah kolera. Aku takut akan gelombang seperti juga mereka yang lain. Mereka saling berebut jaket pelampung. Berdesakan dalam sekoci penyelamat. Takut terbunuh dan mati sebagai santapan hiu lapar. Tanpa tahu apa dan seperti bagaimana hal yang akan membunuh mereka," ujarnya. Badannya jongkok meraih makanan anjing yang tercecer di lantai trotoar.

"Lalu kau sendiri? Berteriak panik lalu lari terkencing-kencing. Sibuk cari potongan kayu untuk mengganti jaket pelampung yang telah habis dijarah oleh penumpang lainnya. Cuih! Nasibmu sama tragisnya dengan mereka. Terombang-ambing dalam sekoci penyelamat lalu mati kelaparan. Dehidrasi, paranoid, dan hipotermi!"

"Ya! Aku memang berteriak panik lalu lari terkencing-kencing. Tapi tidak membelakangi. Aku berteriak menantang gelombang. Aku berlari ke arah gelombang. Dan aku kencing di depan gelombang!"

Api dalam tong sampah mulai mengecil ketika dari ujung lorong sirene polisi mendekat. Orang berseragam mulai memenuhi lorong gelap itu dengan senjata terkokang.

"Semuanya! Tangan di atas kepala dan jangan bergerak!" teriakan dari balik pengeras suara. Beberapa letusan. Begitu cepat hingga sisa makanan anjing dalam kaleng tak sempat dihabiskan.

Jason dan Freddy ditangkap.



# Enam ke Tiga
## *Tiga Angka Enam*




*"...*Gwa *hanya minta sekeping surga yang selama ini kamu miliki. Hanya sekeping saja. Di antara jutaan keping yang sudah* lo *miliki hingga saat ini. Penebusannya adalah lu boleh miliki* gwa *hingga waktu yang tak terbatas. Walaupun untuk bisa seperti itu semua tabungan keberanian* gwa *habis* gwa *gadaikan di depan* lo.

*Takut itu tetap ada. Dingin mengusap tengkuk. Ketika* gwa *rentangkan tangan, menunggu raihan komitmen. Semua aura terbuka, menebar di semua pori-pori* gwa. *Gemetar takut dan haru.*

Gwa *siap jadi milik* lo. Lo *berhak atas* gwa. *Menjadi budak* lo. *Menjadi Hawa.*

*Mengakui bahwa* gwa *adalah salah satu tulang rusuk* lo *yang hilang. Yang pernah direngut paksa Tuhan untuk menciptakan* gwa. *Dan kini* gwa *siap menyatu kembali. Bagian dari tubuh* lo*..."*

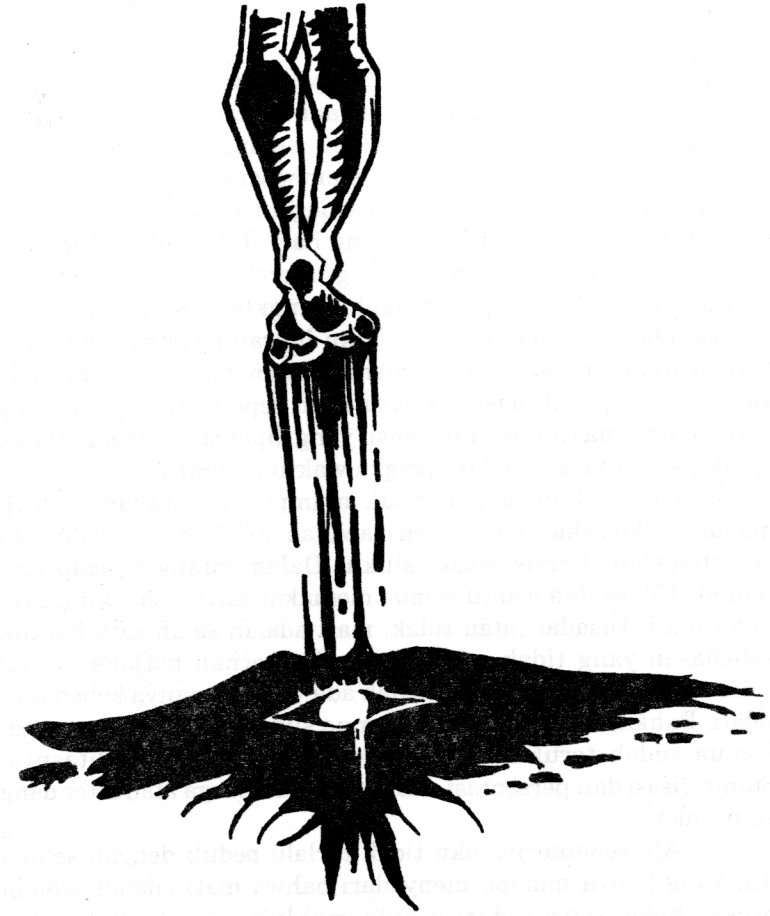

*Masa lalu. Di manakah kamu? Seperti awan berserakan yang minta untuk dirangkai angin menjadi bentuk sesuatu. Cahaya bintang yang terpisah satu sama lain, sehingga malam menjadi makin semarak dan tidak tampak membosankan. Entah di mana mereka berceceran.*

**Chapter 3:**
**Mata Masa Lalu**

Masa lalu. Di manakah kamu? Seperti awan berserakan yang minta untuk dirangkai angin menjadi bentuk sesuatu. Cahaya bintang yang terpisah satu sama lain, sehingga malam menjadi makin semarak dan tidak tampak membosankan. Entah di mana mereka berceceran. Mungkin ada sebagian yang dipungut orang lain untuk dijadikan mimpi di siang hari. Tak apalah. Toh, aku hanya menyumbangkan mimpi bagi mereka. Masalah realisasi itu bukan urusanku lagi. Ataukah mungkin mereka terselip di antara tebalnya halaman buku-buku literatur yang pernah aku baca. Literatur yang hanya menawarkan mimpi-mimpi pada kenyataan. Apakah nasib mereka akan seperti bulu ayam yang harus diberi makan serutan pensil yang dipercaya bakal beranak pinak jika dibiarkan dalam jangka waktu tertentu?

Jika masa lalu memang tak mampu kutemukan, lalu di manakah aku sekarang? Dimensi apakah ini? Semua serba penuh keterbatasan. Persis masa laluku. Dalam ruang pengap dan sempit. Udara dan waktu semua memakai batas. Ah, aku hanya ingin mati. Disadari atau tidak, mati adalah salah satu bentuk kebebasan yang tidak sejati. Temanku pernah berkata bahwa dalam hidup ini tidak akan pernah ada yang namanya kebebasan sejati. Bahkan ketika kau mati semua sudah ada yang mengatur. Semua sudah terukur menurut kapasitas dan kapabilitasnya. Standarisasi dan persentasi. Melenggang ke surga atau ditendang ke neraka.

Ah, sebenarnya aku tidak terlalu peduli dengan semua itu. Yang hanya mampu menyadari bahwa mati adalah sebuah proses kekeharusan dari semua mahluk yang bernafas dan mendapat vonis hidup.

*Rasa itu menghancurkan kesendirian lelaki ini...*
*Tapi tidak dengan keterasingannya,*
*dan telah menyeka kesepiannya, walau hanya sesaat...*
*.....hati bicara.....*
*hati berbicara.....*
*.....sekali lagi aku terikat dengan ruh malam dan*
*ruh yang mencakup Maha Ruh,*
*...yang membawakan untuknya setetes cahaya dari sebuah gerbang :*





Gerimis datang dan Kesadaranku nyaris hilang. Tua bangka itu masih duduk di kursi yang tadi aku duduki. Ceceran darah mulai menggenangi rumput. Potongan sayap berserak.

"Cukup, anak-anakku! Biarkan dia seperti itu! Tercabik-cabik dan tanpa sayap lagi!" Dia berdiri menghampiri tubuhku yang tergeletak berdarah-darah.

"Dan kau, lekas berdiri!" Kaki ber-*sneaker* kumal menendang rusuk kiriku.

Kupaksakan berdiri dengan keadaanku yang nyaris tak berbentuk. Merangkak mencari pegangan di kursi taman. Nafas satu dua yang tak pernah lepas dari tatapan lapar anjing-anjing itu. Bangun tersengal-sengal mengumpulkan nyawa yang ikut berserakan bersama sayapku.

"Lekas kenakan kembali mantelmu, dan selamat bergabung bersama kami"

Anjing-anjing melolong.
Gerimis makin besar.
Dia adalah ayahku.

*To my beloved brother Erry "Ipeng" (6 Agustus 1979 - 7 Feb ruari 2005), semua puisi diambil dari buku hariannya, dan entah siapa penulisnya.*

*...kelam sekali*
*seperti api mengebiri batu*
*arang menjilati lautan*
*samudra mengawini pemakaman*
*tapi...*
*biarlah...biarkanlah !*
*sebab diam-diam untuk segala yang terutarakan melangkahi duka*
*menjadi kata-kata...*
*lalu,*
*-SEMUA MENJADI KELAM-*
*ketika kematian berubah menjadi tarian-tarian sang maut diatas bara api*
*bara-bara kejantanan*
*kurasa itulah kelam...yang merubah kematian menjadi tarian dalam*
*malam –dalam hitam-*
*dalam jalang diri diantara duka dan kehidupan –kehampaan-*
*aku terdiam*
*diam sekali...*
*hingga ruang terkenang*
*hingga batu melepuh*
*hingga waktu membatu*
*hingga terang membujang*
*tak terperkosa pagi*
*inilah perih hati*
*ya, inilah peri hati*
*peri cinta dalam kubangan sperma busuk dalam rahim keliaran dan oedipus menjelma aku...*
*dengan segala kegalauan dan aloerotik –dengan segala warna-warna*
*teruzi-*
*-mengharmoniskan-*
*angin membentuk pelangi yang terbentang diantara belahan vagina*
*dewi iris...*
*SEKALI LAGI !*
*Aku mati –dalam dada-dalam terang*
*Dan...*
*Panah cupid terus menancap dijiwaku...*





*Gerbang cahaya yang abstrak dan berkabut biru.*
*Yang telah memenggalnya dari kehampaan dan kealpaan untuk sesaat...*
*Walau sesaat !*
*Kadang terlihat jelas – kadang terlihat samar dan semu...*
*Memudar dan pada akhirnya tak tampak...;*

"Aku tahu apa yang sedang engkau pikirkan," suara berat frekwensi rendah menggema dari balik hati yang sepi. Yang mendendam.

"Kau boleh anggap aku gila, tapi tampaknya aku tahu betul apa yang ada dalam pikiranmu saat ini. Mungkin nasib yang memaksa kita untuk tetap bisa berhubungan. Tak perlu kau cari darimana asal suaraku ini. Karena suaramu juga tiba-tiba terdengar olehku. Suara hati yang sepi."

Waktu membeku. Tak pernah berganti. Mengkristal di ujung daun cemara di musim dingin tahun lalu. Dingin dan bening. Goresan-goresan simbol memenuhi dinding. Melambangkan hari yang sudah dijalani namun tak pernah bergerak.

"Kenapa kita harus berjumpa dalam alam bawah sadar kita? Saling bercakap namun tak mengenal rupa dan perwujudan... Sedang di manakah kita?" aku menjawab dengan hanya berpikir.

"Sedang di manakah kita, itu tidak penting. Rupa dan perwujudan harfiah sama sekali tidak mewakili isi dari apa yang kita perbincangkan. Eksisitensi benda adalah maya yang disugestikan oleh akal. Seolah ada dan berwujud. Akal kita distimulasi agar setiap perwujudan harus merupakan wakil dari isi."

Nada dan intonasinya tidak berubah.

Untuk sekedar pasal pencurian dengan pemberatan pembunuhan dan kepemilikan senjata api ilegal, sebuah halaman baru terpaksa dibuka. Padahal halaman yang lalu belum seluruhnya dipahami. Dalam ruangan dengan dimensi persegi panjang ukuran 2x3 meter. Bandul besi terantai kuat pada kaki kanan yang selalu dingin seukuran bola kaki setia mengikutiku ke mana pun aku pergi. Nasibnya memang sudah begitu. Terseret dan diseret. Nasib? Apakah memang suatu keharusan yang sifatnya kewajaran dan mutlak? Semutlak kotoran yang harus selalu keluar dari lubang anus? Lalu kenapa jika kita muntah yang isinya kotoran disebut sebagai suatu ketidakwajaran?

Darimana para koloni spesies itu mendapatkan standarisasi seperti itu ?

"Bahwa saya intinya tidak pernah tahu dan kenal dengan kawan anda itu. Yang mengatakan tidak akan pernah ada kebebasan hakiki. Kebebasan tidak pernah punya nominal pasti dan tepat. Tidak akan pernah ada batasan yang sanggup menampung. Yah, karena dia adalah kebebasan. Sebuah subjek non formal dengan definisi tanpa batasan," suara itu menggema kembali.

"Lalu apakah kau sendiri sudah merasa bebas? Dengan bandul besi yang setia mengikuti ke mana pun kau pergi, menjelajahi ruang sempit kaku dan dingin...," kujawab gema itu dalam hati.

"Apakah aku bebas? Ya, menurutku aku sudah bebas dari dulu. Bandul besi dan ruangan ini tidak mampu membatasi apa yang sedang aku pikirkan. Pengembaraan nalarku masih tetap liar dan bersemangat. Menembus semua garis batas embarkasi dan batasan nilai yang dibentuk oleh orang-orang yang menangkap kita. Ruanganku masih tetap tanpa batas," jawabnya datar. Lalu bersiul dengan nada-nada rendah. *Redemption song.*

"Sudah hentikan siulan konyolmu itu. Bahkan lagu kebebasanmu pun masih dibatasi oleh keterbatasan nada dan harmoni. Satir dan konyol!" Aku mulai terganggu oleh siulan sumbang itu.

Tak ada jawaban lagi. Siulan itu tetap mengalun datar. Mengalir melewati telinga nurani yang mulai jengah. Kupeluk bandul besi dingin. Jongkok, sujud bersimpuh di pojok ruangan. Entah di mana sekarang imajinasi ajalku. Mungkin terbang ringan bersama salju. Tertiup angin berserakan dan hinggap di pucuk cemara yang membeku.

***

Kembali brosur kumal itu kubaca. Ingatanku mundur cepat ke masa lalu. Masa di mana kota ini dikuasai para malaikat. Yang terorganisir rapi dan mempunyai garis komando yang jelas. Semua program tersusun rapih dalam juklak dan juknis yang detail. *Training-training* panjang dan simulasi teknis melelahkan harus dijalani. Beberapa literatur tebal dibaca dan dihapalkan sebagai bekal pegangan nanti di lapangan.





Dengan muka tertunduk dan tangan terangkat ke atas.

"Silahkan kau buka dan lihat apa yang ada di balik mantelku." Badanku perlahan berputar membelakangi orang tua itu. Revolver kaliber 8mm masih teracung mengarah ke kepala.

"Goblok! Kau mau memberi aku uang!? Cuih! Jangan coba-coba mempermainkan aku! Sialan!" Tangan kirinya terulur menyingkapkan mantel tebalku. Seketika itu juga ia tersentak kaget.

"Anjing! Ternyata kau adalah..." Ucapannya tak berlanjut.

Sebuah hantaman popor pistol telak di belakang kepalaku. Aku jatuh menelungkup.

"... spesies langka yang bermartabat..."

Dingin dan sinis.

"...yang terbang hilir mudik berlagak sibuk menawarkan brosur kavling surga pada semua orang di kota ini. Tidak! Tidak pada semua orang! Buktinya aku selalu terlewatkan... Dan kau sekarang hanya layak jadi santapan anjing-anjingku!"

Pistolnya disimpan dalam mantelnya kembali.

Puluhan anjing itu serentak mengepung tubuhku. Gigitan rahangnya jelas terasa menghujam setiap otot dan arteri utama. Mencabik dan mengoyak sepasang sayapku. Dinginnya taring menancap. Mencabut setiap bulu-bulu lembutnya. Mengoyak dan memotong. Hangatnya darah memuncrat. Gonggongan dan raungan. Anjing-anjing berebut posisi menggigit dari setiap bagian sayapku. Badanku terseret ke sana ke mari. Terguncang. Tapi aku tidak mencoba untuk meronta.

*Diatas Keranda*
*Kelam menyeruakkan lamunan*
*Menjadi binar hati tak tergoyahkan biarlah kelam membusuk seperti*
*itu*
*Dan diam... SEBAB !*
*Diam...diam untuk segala yang indah...*
*Yang tercermin pada hasutan-hasutan alam yang gagal...*
*Aku rindu kegagalan...kegagalan yang kesekian kali terpatri*
*Pada raga yang menjadi nyawa*
*Kuantarkan seruan venus pada paris yang sedang...*
*Menelanjangi tiga orang dewi dengan apel-apel dari yang mulia yupiter*
*"Aku adalah kelam...*

dengan mantel rombeng. Tua bangka yang penuh semangat. Tampak dari sorot mata dan bahasa tubuhnya.

"Mereka adalah anak-anakku. Anak-anak malam tanpa peradaban. Yang akan selalu memberiku makan dan pesta pora yang memuaskan."

"Tuan tidak bisa seenaknya menghak milik sesuatu tanpa dasar yang jelas. Lihat, anjing-anjing ini tidak memakai tanda pengenal. Apa yang dapat membuktikan bahwa anjing ini adalah milik tuan."

"Ha ha ha! Tanda pengenal? Hak milik? Keabsahan maksudmu? Ha ha ha...! Apapun di dunia ini bisa jadi miliku. Siang hari aku bercumbu liar dengan gelora birahi dewi matahari. Malam hari pesta sodomi dengan pangeran kegelapan bermantel bintang-bintang!"

"Kota ini adalah tempat berbagi dan mencari kehidupan. Bukan legalitas dan keabsahan, yang hanya akan menciptakan dinding api yang tebal. Membakar habis dunia. Aku dan anjingku adalah api itu. Api yang akan selalu mencari tembok api untuk diruntuhkan dan dibakar kembali."

"Lagi pula makanan yang kau berikan hanya akan membuat anjing-anjingku makin kelaparan. Produk yang harus kau beli dan terpaksa kau makan. Semuanya adalah keterpaksaan. Karena semuanya mengandung nilai nominal yang harus kau cari dan kau pertaruhkan segalanya. Kau lacurkan waktumu pada setiap detik jam dan perputaran hari. Untung anjingku tak akan pernah bisa mengerti."

"Tuan, siapa dan apa maksud Tuan dengan jawaban-jawaban seperti itu?" Aku mulai gusar dengan ocehannya.

"Tak perlu kau tahu siapa aku, karena itu tak mampu mengubah apapun pada hidupmu." Dengan cepat tangan kanannya mencabut sesuatu dari balik mantel rombengnya. Diacungkan tepat mengarah pada dahiku. Revolver kaliber 8 mm.

"Tunggu Tuan! Apa yang membuat Tuan merasa penting untuk membunuh saya?"

"Ketidakpentingan! Itulah yang membuatku merasa penting untuk mengakhiri harimu!"

Suara kokangan. Anjing-anjing menyalak ramai.

"Tolong hentikan, Tuan. Jangan bunuh saya dulu. Saya mau tunjukan sesuatu padamu." Aku bangkit perlahan dari dudukku.





Persimpangan yang ramai oleh orang-orang dan kendaraan. Musim dingin dengan salju melayang ringan di udara yang kadar oksigennya mulai menipis. Di bawah menara jam kuno yang sudah beberapa tahun tak berfungsi lagi. Jarum pendek menunjukan arah angka sebelas. Jarum panjang ke angka enam. Jarum detik telah tanggal teronggok oleh usia.

Beberapa malaikat bersayap tampak hilir mudik terbang rendah. Berbelok-belok menghindari tiang-tiang hitam dan untaian kabel. Sayapnya sudah mulai berat digelayuti tumpukan salju. Tertatih dan kedinginan. Tangan mereka membawa setumpuk brosur. Terbang berkeliling komplek kondominum pencakar langit. Dari satu flat ke flat lainnya. Lantai demi lantai. Mengetuk kaca balkon lalu tersenyum ramah. Percakapan yang ringan dan hangat.

Beberapa penghuni flat menawari mereka masuk untuk sekedar menyuguhkan coklat hangat dan biskuit. Menyodorkan brosur, mengepak-ngepakan sayap membersihkan dari tumpukan salju lalu terbang lagi. Percakapan singkat yang hangat. Namun tak mampu mencairkan tumpukan salju di sayap yang mulai terasa berat.

"Kelak kau akan seperti mereka sayang..." Tangan lembut cekatan membelitkan *scraf*wol warna biru tua. Aku hanya diam termangu. Tatapanku lekat pada sesesosok pria bersayap yang terbang menjauhi jendela. Jaket tebal dan kupluknya berwarna sama.

"Nah, ini bekal makan siangmu hari ini. *Sandwich* isi tuna tanpa salad, susu coklat hangat dan satu batang cokelat. Ingat, jangan main dulu di *playground*, cuaca hari ini buruk sekali. Katanya akan ada badai. Eh buku pe-er mu sudah masuk tas?"

"Semuanya sudah, Mama. *I love you, Mom...*" Kecupan hangat terserap pori di jidat. Melangkah menjauhi sosok wanita langsing dan anggun. Membuka pintu. Menyusuri koridor berkarpet merah. Lampu neon temaram—sarang laba-laba tanpa penghuni—sunyi sekali. Hanya suara kaki kecil bersepatu *boot* karet kuning melangkah menuju lift di pojok koridor.

Terjulur telunjuk memencet tombol *stainless* abu-abu kaku. Dingin. Mata panah menunjuk arah bawah warna jingga menyala. 30 detik. 40 detik. 50 detik. Pintu lift terbuka kedua sisi. Dengan suara khas. Kosong. Seperti juga hari-hari kemarin. Tergesa masuk. Pintu tertutup. Tombol dipijit. Lift bergerak turun. Ada

sensasi tersendiri ketika lift bergerak turun. Semua darah naik cepat ke selaput otak. Tumpah ke ujung jempol kaki. Melayang ringan lalu jatuh berserak. Di setiap pembuluh arteri.

Angka digital merah menunjukan kalkulasi mundur. Lantai demi lantai. Lantai 43. Masuk seorang ibu tua berkaca mata. 32, tak ada yang masuk tapi pintu lift terbuka. 15, pria muda mematikan rokok lalu masuk. Aroma sengak alkohol. 8, pintu terbuka. Ibu tua berkaca mata melangkah keluar. 2. 1. Pintu terbuka kembali. Tiga, empat orang bergegas masuk.

Melangkah menuju lobby yang setia dijaga resepsionis muda. Rok pendek belahan dada rendah. Cengar-cengir lalu tertawa manja dengan seseorang di ujung telpon. Suara klakson bis kuning memaksa aku berlari di atas tumpukan salju sebetis.

***

Punggungku mulai bersayap. Itulah hal yang sesungguhnya tak pernah kusadari. Namun sama sekali tidak mampu membuatku merasa kegirangan. Sayap mungil dengan bulu putih yang lembut. Setiap kali kugerakan tulang belikatku, sayap itu mengepak perlahan. Ketika otot bisep kukencangkan maka sayap itu akan mengembang lebar sempurna. Aku tidak ingin orang lain tahu jika aku mempunyai sayap. Termasuk ibuku.

Dalam ruang kamarku yang luas, sering aku melatih kemampuan untuk terbang. Berdiri di atas meja belajarku. Di bawah lantai kusiapkan beberapa lembar kasur busa dan bantal sebagai pengaman jikalau aku jatuh. Beberapa kali eksperimen terbang belum mampu membuat gerak reflek otot sayapku terstimulasi. Perintah di otak belum sejalan dengan reflek otot. Badanku lengket oleh keringat. Rutinitas ini aku jalani setiap aku pulang sekolah hingga malam menjelang. Tanpa sepengetahuan ibuku. Ibuku selalu melarang aku bermain di luar apartemen.

"Di luar sana tidak aman dan sangat berbahaya. Banyak mahluk-mahluk hina tanpa peradaban. Kaum barbar kanibal dan tak bertuhan."

Itulah jawaban yang kuterima jika aku bertanya kenapa.

Setidaknya kini aku tidak terlalu bosan. Walaupun memang ibuku baik sekali. Fasilitas kamarku terbilang komplet. Ada *home theatre*, komputer *on-line*, *stereo set*, *game* simulator. Belum lagi koleksi film dan lagu-lagu favoritku. Kamarku adalah duniaku.





**Chapter 4:**
**Jangan Cari Aku Di Surga**

*Tanah Ketiga*
*Sambil berdendang dan tanpa ingatan...kutinggalkan tanah pertama,*
*berdendang dan tanpa ingatan*
*Kumasuki tanah kedua,*
*Oh tuhan, aku tidak tahu kemana aku pergi...ketika kumasuki tanah*
*ini*
*Biarkan aku pergi...*
*Oh tuhan, aku tidak tahu kemana aku aku pergi, dan biarkan aku*
*pergi*
*...biarkan aku pergi tanpa ingatan...Dan sambil berdendang memasuki*
*tanah ketiga...*

Entahlah, beberapa tahun ke belakang ini aku tidak terlalu bangga dengan keadaanku. Mapan dan bersayap. Sebisa mungkin ke manapun aku pergi aku selalu berusaha menutupi keadaanku yang sebenarnya. Memakai mantel tebal atau jaket yang berlapis-lapis. Tumpukan brosur yang diberikan oleh guruku sengaja aku simpan atau aku bakar setiap melewati tempat sampah di pojok rumah. Hanya ibu yang tahu keadaanku yang sebenarnya. Itupun jika kami sedang berkelamin bersama melepaskan kepergian malam meniti tangga matahari. Yang turun menghujam dan menggantungkan mantel hitamnya di gantungan pojok pintu.

Tak ada yang berubah pada hari-hariku. Selepas sekolah seperti juga hari-hari kemarin aku duduk di kursi taman. Membawa sisa bekal makan siangku hanya untuk berbagi dengan anjing-anjing liar penghuni taman.

"Hey! Jangan coba-coba kau beri makan anjing-anjingku dengan makanan seperti itu!" Suara itu muncul dari balik gorong-gorong pembuangan air kotor.

"Maaf Tuan, tapi tampaknya anjing-anjing ini sangat kelaparan. Lagipula ini adalah anjing-anjing liar tanpa pemilik. Tuan tidak berhak melarang saya memberi makan anjing-anjing ini."

"Anjing-anjing ini memang selalu lapar. Dan akan selalu kelaparan." Tubuhnya muncul sambil membungkuk. Orang tua

sosok yang sangat menjijikan hingga ibu tidak mau memperlakukannya seperti yang sedang aku alami ini. Dia terlalu nista untuk diberi sentuhan keindahan.



Ah... aku sayang sekali pada Ibu.





Yang bebas kuatur sesuka hati. Di kamarku aku adalah tuhan bagi dunia seluas tiga puluh meter kali duapuluh meter. Yang mampu mengatur hidup mati seseorang lewat koleksi *game* yang aku mainkan. Yang mampu memerintah kapan sebuah alat harus hidup atau mati. Menciptakan kehidupan dunia baru melalui jaringan internet di komputerku. Kemapanan. Itulah kata yang selalu ibu katakan jika aku bertanya kenapa kita harus hidup seperti ini.

"Apalagi yang hendak kau impikan Sayang? Semua yang telah kau dapatkan—melalui ibu—adalah kenyataan yang harus kau terima dengan lapang dada. Peran apa yang hendak kau mainkan kelak? Jadi mahluk terbaik sebaik bidadari dari kahyangan atau kau hendak jadi iblis setan terjahat dari neraka? Gampang saja, Sayang. Kau tinggal pelajari dan gunakan semua produk yang telah ibu berikan padamu." Jawaban itu. Produk. Konsumsi.

Dan kini aku telah pandai terbang. Sayapku telah benar-benar sempurna. Kini aku hanya tinggal mengirim pesan lewat otakku. Maka otomatis sayapku akan bergerak—mengepak-ngepak. Kujelajahi setiap jengkal kamarku. Manuver-manuver cantik kini telah aku kuasai. Berputar melayang lalu mendarat sempurna. Walaupun begitu aku masih belum berani untuk terbang ke luar kamar. Menjelajahi dunia luar. Yang kejam dan dipenuhi mahluk hina tanpa peradaban. Kaum barbar kanibal dan tak bertuhan. Menurut ibuku. Dan ibuku belum tahu aku sudah dapat terbang bahkan dia tak tahu aku mempunyai sayap. Selalu aku sembunyikan di balik baju dan jaket tebalku. Dilipat erat agar tak nampak. Ke manapun aku pergi.

***

*terhunus pedang kesucian dewi Athens*
*tertawa sekarat ksatria-ksatria dari negeri asugardo*
*ular hitam melilit leher*
*memecahkan kepala para dewa*

Dalam kamarku yang luas. Kutanggalkan semua pakaianku. Depan cermin kutatap lekat tubuhku. Tubuh muda atletis. Ranum, harum dan mapan. Sayap putih mengembang di kiri kanan. Mengepak perlahan. Hembusan angin lembut memantul lewat kaca cermin. Kedua kakiku terangkat perlahan. Makin

tinggi. Mengambang di udara hampa. Secepat itu pula pintu kamarku terbuka.

Ibu.

"Astaga! Sayangku, ternyata kau sudah banyak berubah. Sayap itu... Kau sudah mampu terbang. Kemarilah Sayangku..."

Perlahan aku mendarat di depan ibu. Hatiku berdebar kencang. Lututku terasa copot dan bergetar goyah ketika ujung jariku menyentuh lantai karpet. Ibu memelukku erat. Terasa ada cairan hangat di pundakku. Lalu suara rintihan haru. Tangannya mengelus ujung sayap. Lembut.

"Kejutan yang menyenangkan. Ibu bangga padamu, Nak... Lihatlah kau begitu sempurna. Dengan sayap kokoh ini. Dengan tubuh ini... Apapun akan dapat kau raih kelak..."

Mata itu menatap haru lekat-lekat. Lorong dalam retina yang penuh misteri. Gelap dan nyaris tak berujung. Jiwaku terseret ke dalamnya. Tertarik cepat, secepat ciuman lembut di mulutku. Memagut erat, mengunci lidah. Patukan ular berbisa dalam lidah ibu membuatku tersengat. Semua pori tubuh terbuka menerima setiap bisa yang diinjeksikan ke dalam anganku. Penetrasi racun mulai bekerja. Kini badanku mulai mengigil. Panas, gumpalan api dalam darahku.

"Inilah yang tidak dapat kulakukan bersama ayahmu. Pria reyot tanpa martabat yang mabuk oleh mimpi-mimpi ketidakmapanan. Pemimpi sejati yang akan selalu ditikam dari belakang oleh kenyataan."

Lidah ularnya mulai menjilati leher dan dadaku. Perih dan ngilu. Tajam menggerat setiap jengkal kulitku. Ada darah bersama keringat dingin. Tangannya sibuk mempreteli satu persatu bagian gaun malamnya.

"Ibu, sekarang di mana ayahku...?"

Sebelum tuntas bertanya, badanku di dorong ke belakang. Terjengkang. Terlentang mengangkang. Menantang setiap serangan ular berbisa dari mulut ibu.

"Kucampakan dia di sana! Dalam ruang sempit dan menjijikan bersama anjing-anjing peliharaannya! Dalam kebusukan otak ini! Harga dirinya entah di buang kemana! Ibu lupa!"

Nafasnya makin terengah dengan aroma api gosong. Kali ini sudah telanjang. Dan mulai menindih. Aku terkulai di lantai karpet dalam kamarku.





"Sekarang lihat apa yang sudah kulakukan untukmu, Sayang..."

Kedua lenganku dirapatkan. Di ikat kuat oleh beha hitamnya.

"Gedung ini, fasilitas ini, harapan kita, masa depan, dan mimpi-mimpi kita. Aku yang bangun susah payah. Dengan kehormatanku. Kerja keras!"

Kali ini mulutku penuh disumpal oleh *g-string* hitamnya. Badannya mulai deras oleh keringat. Mulutnya mulai meracau. Berdesis bersama ular dalam lidahnya.

"Tua bangka itu terlalu manja. Tanpa sayap yang mengepak dia bukanlah laki-laki yang sebenarnya. Yang hanya mampu berkata-kata. Ya! Demi setan aku mencintai dia. Demi neraka jahanam aku sayang bapakmu. Tapi itu tidaklah cukup. Aku betina yang moksa ingin dapat *nirvana* realita. Surga dunia yang terbatas. Karena hidup ini singkat dan harus diteruskan. Sebelum kita mati dan tak bernilai apa-apa!"

Pantatnya bergerak turun naik di atas tubuhku.

Aku mulai menangis. Bukan karena luka yang ada di sekujur tubuhku. Sementara tubuh ibuku terus bergerak liar menindihku. Mencakar, menggigit, memeluk erat. Mendesis bersama ular dalam mulutnya.

Sayapku mengepak perlahan. Ketika ibu memaksa aku bersujud. Masih dengan tangan terikat beha dan mulut disumpal *g-string*. Lubang anusku terasa perih ketika *dildo* merah diameter 15 senti yang diikatkan menyerupai celana dalam memenuhi seluruh rongga anusku. Pelumas pasta yang dilumurkan tidak membawa pengaruh apa-apa. Aku mengerang dan terpejam. Sayapku mengepak perlahan.

"Sembahlah dunia ini anakku... Jangan coba kau lawan!"

Ibu berteriak serak. Menekan keras, mencambuk dan mencakar pantatku. Kuku runcing dan kutek berwarna bening *glossy*. Mulai kumuh oleh darah.

"Bersujud saja dan pasrah. Jangan kau tiru bapakmu yang selalu mencoba berkonfrontasi. Seorang diri mengibarkan panji-panji perang. Tanpa pasukan dan angkatan perang. Gila! Bapakmu benar-benar gila!"

Di belakangku ibu masih menghujat dan mengumpat. Jemarinya meremas-remas biji testisku.

Pandangan mataku kosong. Hanya air mata dan pengembaraan nalar meraba bentuk pikiran ayahku. Dia tentu adalah